

**KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM
KITAB TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI



Oleh:

Rofiatul Hanifah

NIM. 301190024

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag

NIP. 19790307 200312 1 003

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
P O N O R O G O
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

ABSTRAK

Hanifah, Rofiatul. 2023. Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Kitab Tafsir *Al-Azhar*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata Kunci :Konsep Kebahagiaan, Buya Hamka.

Perkembangan arus modern membawa perubahan dunia menjadi serba cepat dan mudah. Segala hal dapat terwujud hanya dengan kendali jempol saja, sehingga zaman ini diperkirakan menjadi zaman kenikmatan dan kebahagiaan. Namun, pada realitanya banyak manusia tidak merasakan kebahagiaan itu, banyak peristiwa-peristiwa baru terjadi dan belum pernah ada pada masa modern seperti maraknya korupsi, pernikahan sesama jenis *gay*, seorang anak membunuh ayahnya serta peristiwa lainnya. Kata *as-sa'ādah* sering digunakan dalam pemaknaan bahagia yang sifatnya dunia dan akhirat. Sebagaimana kebahagiaan duniawi bisa menjadi salah satu jalan menuju kebahagiaan ukhrawi. Berbeda halnya dengan kata *falāh* (beruntung), *najat* (selamat), *najah* (berhasil).

Dalam hal ini, adapun rumusan masalah yang akan membahas yaitu: (1) Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang kebahagiaan menggunakan dalam tafsir *Al-Azhar* (2) Bagaimana kontekstualisasi konsep kebahagiaan dalam tafsir *Al-Azhar*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode interpretasi, deskripsi, dan analisis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir *Al-Azhar*, sedangkan sumber sekundernya adalah artikel, jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan kedua mufassir maupun karya-karya pemikir lainnya yang membahas tentang objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang telah diperoleh peneliti yaitu, (1) penafsiran Buya Hamka makna *as-sa'ādah* dalam tafsir *Al-Azhar* kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik. (2) Buya Hamka membagi dua kategori yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yaitu yang bersifat *In Material* dan *Material*. Kebahagiaan *in material* meliputi; I'tiqad, Keyakinan, Iman, dan Agama. Sedangkan kebahagiaan *material* meliputi; badan yang sehat, teman yang baik, membiasakan berpikir, bekerja dengan baik dan benar, Introspeksi diri dan *qonā'ah*. Kontekstualisasi konsep kebahagiaan Buya Hamka dapat dikaitkan dalam segala aspek kehidupan, namun penulis mengaitkannya dengan tiga aspek yaitu ekonomi, pendidikan dan politik.

LEMBAR PERSETUJUAN/NOTA DINAS

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Rofiatul Hanifah

NIM : 301190024

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM
KITAB TAFSIR *AL-AZHAR*.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.



Kepala Jurusan

Irma Runtianing Uswatul H. M.SI
NIP. 19740217 199903 2 001

Ponorogo, 9 Mei 2023

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 19790307 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Rofiatul Hanifah
NIM : 301190024
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : **KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 22 Mei 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A (.....)
2. Penguji I : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I (.....)
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M.Ag. (.....)

Ponorogo, 12 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Keseluruhan dari penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi di Universitas lain dan tidak pernah di publikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis, kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan dan telah mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Ponorogo, 9 Mei 2023



Rofiatul Hanifah
NIM. 301190024

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rofiatul Hanifah

NIM : 301190024

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM
TAFSIR AL-AZHAR

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo 13 Juni 2023



Rofiatul Hanifah

NIM. 301190024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan hidup manusia di dunia ini dihiasi dengan berbagai harapan dan tujuan. Awalnya semua orang yakin dan sepakat bahwa zaman kemajuan merupakan zamannya ketenangan, ketentraman, kenyamanan, dan tentunya zamannya kebahagiaan, karena pada era modern ini semua dapat dicapai dengan mudah, santai dan cepat tanpa berpayah-payah mengeluarkan banyak tenaga. Kemudahan yang disuguhkan pada era digital dan teknologi yang serba canggih menciptakan asumsi bagi beberapa orang bahwa semua bisa diraih dengan mudah, fenomena yang muncul inilah kemudian diasumsikan sebagai wujud kebahagiaan atau eranya senang dan menyenangkan. Salah satu harapan yang paling mendasar adalah tentang bagaimana manusia dapat meraih kebahagiaan. Sayangnya, tidak semua manusia memahami hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya.¹

Konteks bahagia yang diharapkan oleh setiap individu masih bersifat relatif, sehingga pada detik ini masih terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai kebahagiaan.² Sebagaimana sifat manusia, ia dikaruniai dua sifat yang berbeda yaitu baik dan buruk. Hal ini menjadi salah satu faktor yang

¹ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan", *PSIKOLOGI : Jurnal Pemikiran dan penelitian Psikologi*, 23 (Juli 2018), 91.

²Edi AH. Iyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri* (Yogyakarta : DIVA Press, 2023), 16.

mempengaruhi sumber kebahagiaan.³ Hasilnya mereka akan mengungkapkan kebahagiaan dengan perspektifnya masing-masing.⁴ Kebahagiaan terkadang diwujudkan dalam berbagai persepsi, mengolah maupun mengartikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis melihat secara langsung bagaimana kebahagiaan itu digambarkan mempunyai uang yang banyak itu bahagia, punya jabatan yang tinggi itu bahagia, menjadi orang yang terkenal dan dikagumi banyak orang juga disebut bahagia, mendapat jodoh yang sesuai kriteria juga bahagia, bahkan seseorang hendak naik haji yang menunggu antriannya begitu lama, kemudian berhasil berangkat haji juga disebut dengan bahagia.

Namun, di zaman yang serba canggih dan mudah ini tidak semua orang menemukan kebahagiaannya, malah berbanding terbalik bahkan banyak hal yang ditemukan dengan segudang permasalahan. Karena fakta yang terlihat pada era ini banyak peristiwa-peristiwa yang baru bermunculan yang sebelumnya belum pernah terjadi di zaman tradisional. Seperti korupsi besar-besaran, membunuh orang tua kandung, nikah kaum *gay*, memperjual belikan anak kandung sendiri, memenjarakan orang tua, mempertontonkan murtad, minuman keras dilegalkan secara terang-terangan, kebohongan di berbagai lini dilegalkan, kejujuran dipertakutkan, idealisme dijauhi, dan semua itu berbau negatif yang menghanyutkan akhlak manusia yang pada hakikatnya memiliki hati nurani. Maka, sempat berpikir dengan realitas rasional apakah manusia di

³ Jusmiati Usman, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman", *Rausyan Fikr : Jurnal Ushuddin dan Filsafat*, 13 (2017),359.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), 98.

hari ini tidak mengenal lagi akhlak, rasa empati, ataupun mereka tidak memiliki lagi rasa cinta seakan mereka telah lupa bahwa seluruh kehidupan dunia ini akan berakhir.

Pandangan para sufi tentang konsep kebahagiaan, mereka berkeyakinan bahwa jiwa manusia di bagi menjadi tiga tingkatan yang terhitung jumlahnya. Tetapi, tidak semua cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Mereka juga terikat pada roh Tuhan yang yang mencangkup alam raya yang selalu dihadirkan dalam setiap ciptaannya dan pada setiap benda. Dia adalah kebaikan sempurna, kebaikan abadi dan keindahan hakiki. Artinya dalam berusaha mencapai bahagia kaum sufi tidak terjebak dengan segala daya tarik duniawi. Duniawi akan membuat lupa sedangkan sesungguhnya bahagia adalah dekat dengan Allah swt. Dunia itu diibaratkan melihat gunung, seperti dekat namun ketika ditempuh semakin jauh, atau seolah-olah minum air laut semakin diminum semakin haus, itulah yang menyebabkan mentalitas manusia terlena dengan keindahan yang semu, keindahan yang sifatnya sementara.

Dalam Islam, kebahagiaan tidak terbatas pada kecukupan materi saja, namun juga tentang pemenuhan nutrisi pada hati melalui aktifitas mengingat kekuasaan Allah Swt. Maka dengan begitu tema kebahagiaan perspektif Al-Quran perlu diselami lebih dalam lagi mengingat salah satu kandungan Al-Quran yang sangat menarik dibahas dan selalu hangat untuk disajikan setiap zaman adalah mengenai kebahagiaan. Persoalan kebahagiaan telah menjadi tema utama oleh banyak pakar, sastrawan, agamawan dan para filosof selama berabad-abad lamanya. Setiap dari mereka memiliki perspektif masing- masing

sesuai dengan kecenderungan dan fokus mereka. Sebagaimana Hamka berpendapat bahwa kebahagiaan ialah ketika dapat mengobati hati kita kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik dan mendapatkan kebahagiaan yang kita inginkan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'du (13) ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.⁵

Dalam tafsir *Al-Azhar* dijelaskan bahwa iman dapat membuat seseorang senantiasa mengingat Allah. Ingatan kita kepada Allah-lah yang akan membuat hati kita menjadi tentram dan akan hilang dengan sendirinya segala bentuk macam gelisah, putus asa, ketakutan, fikiran kacau atau hal hal lainnya. Al-Quran membagi tingkat nafsu menjadi tiga macam, yaitu *an-Nafsu al-Ammārah bi as-sū'* (nafsu yang menyuruh dan mendorong untuk berbuat jahat), *an-nafsu al Lawwāmah* (tekanan batin dan penyesalan karena telah terlanjur), *an-Nafsu al-Muṭmainnah* (nafsu yang telah mencapai ketentramannya, setelah melewati berbagai pengalaman dari beberapa kegagalan). Oleh karena itu, diperlukan iman dan *zikir* untuk senantiasa mengingat Allah, dengan demikian hati akan bersih dan mendorong nafsu untuk mengingat Allah dengan ketentraman tersebut.⁶

⁵Al-Quran 13: 28.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1 (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1982), 53-54.

Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* tentang ayat diatas menjelaskan, bahwa orang-orang yang beriman dan mendapatkan ketentraman di hati mereka disebabkan karena *zikrullah* atau mengingat Allah. Mulanya kata *zikir* berarti mengucapkan dengan lidah, yang kemudian berkembang menjadi ”mengingat”, karena apabila seseorang mengingat sesuatu, maka mengantarkan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat apa yang disebut. Oleh karena itu dalam penjelasan ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah. Kemudian dikuatkan dengan pendapat Thabathaba’i yang menggarisbawahi kata *taṭma’innu* atau menjadi tentram, merupakan penjelasan dari kata sebelumnya yaitu beriman. Iman bukan sekedar pengakuan tentang objek iman, sebab pengetahuan tentang sesuatu belum mengantarkan kepada keyakinan dan ketentraman hati.⁷

Dalam menggambarkan kata bahagia, Al-Quran menggunakan beberapa terminologi diantaranya *sa’ādah* (bahagia), *falāh* (beruntung), *najat* (selamat), *najah* (berhasil). Jika *sa’ādah* mengandung nuansa anugrah Tuhan setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan: maka *falāh* (beruntung) mengandung arti menemukan apa yang dicari (*idrak bughyah*), sedangkan *najat* (selamat) merupakan kebahagiaan yang muncul karena merasa terbebas dari ancaman yang menakutkan seperti ketika seluruh keluarganya selamat dari tsunami, adapun *najah* (berhasil) merupakan perasaan bahagia karena apa yang diidam idamkan ternyata terwujud meskipun sempat timbul perasaan

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, vol. 6, Edisi baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 272.

psimis, seperti contoh sebuah keluarga miskin yang sepuluh anaknya berhasil meraih gelar sarjana. Selain itu, terdapat banyak kata kunci yang mendekati arti kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti kata *hasanah, sakīnah, barokah, salāma, tūbā, syaharo, surūr*. Kemudian dalam menemukan makna kebahagiaan lebih komperhensif, penulis akan menelusuri kata kunci lain, seperti *fauzun ‘adẓīm, jannatun firdaus, jannatun na’īm* sebagai indikasi bahwa beberapa kata tersebut menggambarkan mengenai puncak kebahagiaan (akhirat). Sedangkan kata *fiddunyā* juga menjadi rujukan untuk mengetahui kebahagiaan di dunia.

Untuk mencapai pada konsep kebahagiaan perspektif Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* diperlukan kata kunci dalam Al-Quran yang saling terhubung mengenai kebahagiaan. Sebab dalam teori semantik mengungkapkan bahwa kata-kata dan konsep dalam Al-Quran tidak sederhana, kata-kata yang saling terpisah sering kali memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk makna yang utuh. Kata-kata ini berhubungan dengan berbagai cara untuk menghasilkan suatu makna yang teratur dalam kelompok kata besar maupun kecil yang bervariasi.⁸ Buya Hamka pengarang kitab tafsir *Al-Azhar* masyhur di kalangan tokoh pemikir Islam sebagai seorang sastrawan, wartawan, mubaligh maupun mufassir yang melucuti makna kebahagiaan sebagaimana yang telah dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Dalam bukunya Buya Hamka banyak menggunakan pendapat para

⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 4.

tokoh filsuf maupun sufi tentang kebahagiaan yang kemudian di lengkapi dengan pandangan agama maupun penalaran rasional.⁹

Berdasarkan keterangan di atas, maka pembahasan mengenai kebahagiaan perspektif Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* merupakan kajian yang menarik untuk dibahas secara mendalam, dengan beberapa alasan berikut : *pertama*, tema kebahagiaan merupakan tema yang selalu hangat dibahas dalam berbagai era, terutama era modern seperti saat ini yang hampir mayoritas orang kurang menyadari pentingnya kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupannya. *Kedua*, agama Islam telah memberikan pembahasan khusus mengenai tema kebahagiaan, yang tercantum dalam Al-Quran dan hadist sebagai sumber rujukan umat Islam sekaligus pedoman dalam menjalani kehidupan. *Ketiga*, Hamka merupakan tokoh pemikir sekaligus mufsih yang memiliki wawasan yang luas, terutama dalam pembahasan kebahagiaan yang ia tuangkan dalam karyanya *Tasawuf Modern*. *Keempat*, tafsir *Al-Azhar* merupakan salah satu produk monumental¹⁰ yang masih relevan dijadikan sumber rujukan hingga sekarang, sehingga kitab ini masih sering dikaji oleh berbagai kalangan. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR *AL-AZHAR*.

B. Rumusan Masalah

⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta:LkiS, 2010), 139.

¹⁰Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panamadani, 2003), 8.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan sebelumnya, maka dapat tergambar rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Buya Hamka tentang kebahagiaan dalam tafsir *Al-Azhar* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep kebahagiaan dalam tafsir *Al-Azhar* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mendefinisikan pemikiran Buya Hamka tentang kebahagiaan dalam tafsir *Al-Azhar*.
2. Untuk mendeskripsikan kontekstualisasi konsep kebahagiaan menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, penulis berharap agar mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik.
 - b. Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap sisi kemukjizatan Al-Quran yang relevan hingga sekarang, khususnya yang berkaitan dengan kebahagiaan perspektif Al-Quran.

- c. Menjadi landasan membangun kebahagiaan berdasar pada Al-Quran perspektif Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* .

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- b. Sebagai peningkatan dan penghayatan serta pengamatan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran.
- c. Sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian yang akan mendatang.

E. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian, telaah pustaka ini difungsikan agar penulis mampu memberikan warna baru sekaligus bukti keaslian sebuah tulisan penelitian. Telaah pustaka merupakan penulisan ilmiah yang hasilnya dijadikan sebagai dasar untuk membangun konstruksi pemikiran.¹¹ Dengan adanya telaah pustaka menunjukkan bahwasannya apa yang diteliti belum pernah ada yang mengkaji secara khusus pembahasan mengenai topik penelitian. Selama ini kebanyakan orang meneliti Buya Hamka banyak terfokuskan terhadap masalah-masalah pendidikan, akhlak dan tasawuf. Mereka lupa bahwasannya Buya Hamka merupakan salah satu ulama' Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar berkaitan dengan tema kebahagiaan. Hal ini terbukti dalam salah

¹¹Prof. Dr. Avip Syaefullah drg. *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), 82.

satu karya fenomenalnya yang berjudul *Tasawuf Modern* yang membahas cukup banyak mengenai kebahagiaan. Meskipun demikian, beberapa peneliti sudah melakukan pengkajian mengenai kebahagiaan perspektif Buya Hamka, namun konsep kebahagiaan perspektif Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Pelacakan atas penelitian difokuskan pada pembahasan konsep kebahagiaan dalam Al-Quran perspektif Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*.

Pertama, hasil penelitian yang ditulis oleh Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana Alfiansyah mahasiswa Universitas Darussalam Gontor yang diterbitkan dalam *Jurnal Analisis : Jurnal Studi Keislaman* Vol. 21 No. 2 Desember 2021 dengan judul “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.” Hasil dari penelitian ini penulis mencoba membedah konsep kebahagiaan perspektif Buya Hamka yang ada dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode diskriptif dan analisis konten. Dalam buku *Tasawuf Modern* karya Hamka memuat sebuah upaya untuk mengembalikan tasawuf kepada makna sejatinya yaitu pensucian jiwa, mengisinya dengan akhlak yang terpuji dan mengeluarkan segala akhlak yang tercela. Menurut Hamka, kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengenal dan dekat dengan Tuhannya. Dan untuk mengenal Tuhannya, seseorang haruslah menapaki jalan spiritual dan rasional yang akan menghantarkannya pada kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat. Hamka juga menilai sesuatu secara proporsional, terutama pada pendapatnya bahwa kebahagiaan bisa didapatkan pula di dunia, yang merupakan

tanggapannya atas konsep para sufi yang mencela dan menganggap dunia sebagai petaka dan penghalang kebahagiaan.¹²

Kedua, hasil penelitian yang ditulis oleh Jonsi Hunadar dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu yang di terbitkan oleh *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* Vol.3 No.2, Oktober tahun 2022, dengan judul “Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia di Era Milenial” penelitian yang menggunakan metode kepustakaan mengenai kebahagiaan perspektif Buya Hamka menyumbangkan hasil bahwa kebahagiaan digambarkan melalui empat kata yaitu *sa’adah* (bahagia), *falah* (beruntung), *najat* (selamat), dan *najah* (berhasil). *Sa’adah* diartikan sebagai bahagia yang mengandung nuansa anugrah Tuhan setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan. Menurut Buya Hamka kebahagiaan terdiri dari dua yaitu kebahagiaan yang sifatnya material dan in material. Sehingga konsep kebahagiaan yang sesungguhnya adalah bagaimana manusia mampu meraih bahagia dengan kesenangan dunia dan kesenangan akhirat. Bahagia mampu menjalankan perintah Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, dan bahagia tidak saja dilihat dari ukuran materi, juga bahagia secara ruhani.¹³

Ketiga, skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka” ditulis oleh Rahmadon, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Dalam penelitiannya kebahagiaan oleh Thomas Aquinas dipahami ketika manusia memandang Tuhan sebagai sebuah

¹²Nur Hadi Ihsan & Iqbal Maulana, “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.”, 2 Analisis: Jurnal Studi Keislaman 279-298. 2021.

¹³Jonsi Hunadar, “Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia di Era Milenial”, *JOISCOM (Journal Of Islamic Communication)*, Vol. 3, No. 2 Oktober 2023. 1-10

kebahagiaan tertinggi dan kebahagiaan yang hakiki bisa diperoleh ketika ia sudah masuk dalam dunia yang fana. Sedangkan kebahagiaan menurut Hamka dibagi menjadi dua macam, yaitu ukhrowi dan duniawi. Kebahagiaan duniawi bisa berupa kesehatan tubuh, harta yang cukup, kesehatan dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan ukhrowi merupakan kebahagiaan yang utama, bisa dikatakan sebagai kebahagiaan yang bersifat abadi. Orientasi kebahagiaan menurut Thoms dan Andeas dalam memandang Tuhan memiliki kesamaan sedangkan perbedaan memiliki konteks kebahagiaan yang berbeda, sebab melihat dari latar belakangnya mereka memiliki sisi keilmuan yang berbeda.¹⁴

Keempat, penelitian yang disampaikan oleh Fatin Fauhatun, seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi tahun 2019. Dengan skripsinya yang berjudul “Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Hamka”, adapun hasil dari penelitian menyebutkan bahwa kebahagiaan menurut Hamka telah ada di dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dari dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri manusia hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri, kebahagiaan itu bisa dicapai ketika manusia selalu mengasah dan mengembangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan dan alat tersebut adalah agama, akal, dan budi yang ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, apabila manusia mampu mengembangkan ketiga hal

¹⁴Rahmadon, “Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>.

tersebut maka manusia akan mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Sebab, dalam mencapai kebahagiaan ketiga hal tadi dapat diterapkan dengan menggunakan tiga metode yaitu zuhud, ikhlas, qona'ah dan tawakal. Dan Hamka mengatakan bahwa kebahagiaan yang sejati itu tidak hanya bisa dirasakan di akhirat kelak tetapi bisa dirasakan oleh manusia di dunia.¹⁵

Kelima, sebuah thesis yang disusun oleh Ida Rodiah mahasiswa Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung tahun 2017 dengan judul “Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka”, penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yang bersifat kualitatif. Adapun hasilnya Buya Hamka mendefinisikan kebahagiaan sejati dapat diperoleh dengan membersihkan, memurnikan dan mempertajam akal. Jika akal semakin sempurna, indah dan murni maka semakin sempurna pula kebahagiaan yang diperoleh. Puncak tertinggi yang dialami akal adalah ma'rifatullah (menenal Allah), yaitu menenal Allah dengan “sempurna”. Capaian seperti ini adalah capaian paling indah dan paling berseri. Tahap inilah yang disebut Hamka sebagai kebahagiaan sejati.¹⁶

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Saniati mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2021. Dengan judul skripsi “Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf Modern Hamka dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius ”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis sedangkan tahap pengumpulan data

¹⁵Fatin Fauhatun, “Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Hamka”, skripsi IAIN Bukittinggi 2019.

¹⁶Ida Rodiah, “Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka”, thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017.

menggunakan metode *library research*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa konsep kebahagiaan antara Hamka dan Marcus Aurelius sangat relevan dipraktikkan, keduanya sama-sama memiliki moral yang tinggi. Hamka mengajarkan bahwa manusia diharapkan sanggup mengatur hawa nafsu dengan zuhud didukung dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan, karena salah satu karakteristik tasawuf yaitu memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual. Sedangkan Marcus Aurelius menggapai pikiran dengan cara yang sederhana, tidak berlebihan ketika masalah tersebut muncul dari luar diri kita, pada intinya filsafat stoa memandang konsep kebahagiaan melalui jalan yang sederhana. Keduanya jika digabungkan dalam satu konsep maka akan menghasilkan *ataraxia*.¹⁷

Ketujuh, hasil penelitian yang ditulis oleh Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari yang diterbitkan dalam *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23 No. 2 Juli 2018 dengan judul “Indikator Kebahagiaan (*As-Sa’adah*) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis.” Penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist yang berkaitan dengan konsep-konsep kebahagiaan. Secara keseluruhan terdapat 164 ayat dari 122 surat dalam Al-Quran dan 24 dalil hadis yang peneliti temukan. Berdasarkan penelusuran dalil dan ayat kebahagiaan (*as-sa’adah*), peneliti menemukan 17 indikator kebahagiaan menurut Al-Quran dan Hadis, yaitu iman dan taqwa (50 ayat), berpegang teguh pada agama

¹⁷Saniati, “Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf Modern Hamka dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius”. Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Bnaten, 2022.

(*tafaquh fi ad-dien*) (2 ayat), berbuat baik (amal sholeh) (23 ayat), sabar (*al-shabr*) (7 ayat), syukur (*as-syukr*) (7 ayat).¹⁸

Berdasarkan telaah pustaka di atas, terdapat indikasi bahwa pembahasan tentang konsep kebahagiaan perlu dikembangkan kembali dengan merujuk sumber-sumber data baru dan menata ulang konsep tersebut dalam sebuah kerangka pemikiran seputar kebahagiaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*) sebab dalam penelitian ini didasarkan pada data-data yang ada di perpustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode *mawdū'ī* (tematik). Kata metode berakar dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan.¹⁹ Dalam pengertian lainnya disebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²⁰ Metode *tahīlī* (tematik) merupakan sebuah metode yang membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai

¹⁸ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (*As-Sa'adah*) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis." *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23 No. 2 Juli 2018, 91-108.

¹⁹ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 16.

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 580-581.

dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang memiliki kaitan dengan tema atau judul dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan sistematis dari berbagai aspek, seperti *asbab an-nuzūl*, kosakata, dan lain sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta dikuatkan dengan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berupa argumen yang berasal dari Al-Quran, hadis, maupun pemikiran rasional.²¹

3. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data Primer dalam penelitian ini menjadi hal yang sangat pokok dan utama, karena dengan adanya data sebuah penelitian akan dapat dilakukan. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah pemikiran Buya Hamka mengenai *termas-sa'adah* dalam Surat : QS. Hud ayat (11/52) 105 dan QS. Hud (11/52): 108.
- 2) Data Sekunder menjadi hal penunjang agar menghasilkan penelitian yang komperhensif. Dalam penelitian ini data skunder yang dibutuhkan adalah literatur yang membahas tentang hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai media analisis penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* mengenai term *as-sā'adah*.

b. Sumber Data

²¹*Ibid*, 151.

Sumber data merupakan sebuah obyek darimana data itu diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan skunder. Tujuannya guna memperoleh data yang relevan, terpercaya dan valid.²²

- 1) Sumber data primer yaitu sumber rujukan utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sumber utama diperoleh dari *Al-Quran Al-Karim* dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.
- 2) Sumber data skunder ialah sumber pendukung yang diperoleh dari data-data yang sudah ada.²³ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen, kitab, majalah ilmiah, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur-literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu mendukung terhadap keluasan pemahaman pokok pembahasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menghimpun aya-ayat bahagia dengan menggunakan kata kunci *as-Sa'ādah* dengan bantuan kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfādz al-Quran* dan *Al-Quranul Karīm*, kemudian menterjemahkan ayat tersebut dengan *Al-Quran dan Terjemahannya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam menganalisa

²²Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 34.

²³Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Pubishing, 2015), 68.

terminologi kebahagiaan tersebut penulis menggunakan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka sehingga akan ditemukan jenis-jenis kebahagiaan dan karakteristiknya dengan penafsiran Buya Hamka. Sebagai langkah untuk merelevansi atau memahaminya penulis menggunakan studi hermeneutik atas penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam proses pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan pemikiran Hamka penafsiran ayat-ayat yang membahas mengenai konsep kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar*.
- b. Melakukan penggalian makna mengenai ayat-ayat kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan mencari, membaca, merangkum, mengidentifikasi dan menganalisa.
- c. Menganalisis buku-buku bacaan tentang konsep bahagia menurut Al-Quran dan perspektif Buya Hamka.
- d. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan topik penelitian.
- e. Setelah semua data terkumpul, kemudian diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Tahapan pengolahan data meliputi : mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan.

5. Analisis dan Pendekatan

Sumber data primer dan sekunder yang sudah terkumpul selanjutnya diolah menjadi suatu data yang utuh dan sempurna. Pada penelitian ini, penulis menganalisa data-data yang terkumpul

menggunakan teknik deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) digunakan untuk memperoleh deskripsi yang valid dan berguna, sedangkan penelitian analitis (*analytical research*) menggunakan analisis hermeneutika Gadamer. Sebab dalam hermeneutika Gadamer makna harus dikonstruksi oleh penafsir itu sendiri sesuai dengan konteksnya, sehingga makna berada di depan teks (*in front of the text*). Dengan demikian peneliti menggunakan hermeneutika gadamer sebagai alat analisis untuk menggali makna.²⁴ Penelitian deskriptif yang baik menjadi bahan yang sangat diperlukan untuk penelitian analitis, karena analitis baru dapat dijalankan setelah memperoleh gambaran atau deskripsi yang selanjutnya terkumpul menjadi sebuah uraian mengenai suatu keadaan.²⁵

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudū'i* (tematik), sedangkan teori hermeneutika digunakan untuk menyelami makna yang terkandung dalam kata *sa'ādah* yang terdapat dalam al-Quran. Tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi kebahagiaan yang keberadaannya masih terbagi di beberapa sumber dan tempat yang berbeda, untuk kemudiandihimpun antara satu dengan lainnya dalam satuan sistem terpadu menuju kesimpulan secara umum.

²⁴Pudji Muljono, *Metodologi Penelitian Sosial* (PT Penerbit IPB Press, n.d), 79.

²⁵*Ibid*, 65.

G. Sistematika Pembahasan

Guna menyajikan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan kajian teori yang terkait kebahagiaan secara umum maupun khusus. Kajian ini meliputi bagaimana pengertian dasar mengenai kebahagiaan, bagaimana kebahagiaan menurut pandangan agama-agama dan bagaimana kebahagiaan beberapa tokoh, kemudian bagaimana pandangan al-Quran mengenai kebahagiaan.

Bab Ketiga memuat tinjauan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, meliputi corak, metode, dan pendekatan, karakteristik, teknik penyajian, serta profil penulis.

Bab keempat berisi tentang analisis data tentang konsep kebahagiaan meliputi penafsiran Hamka tentang kebahagiaan yang terkandung dalam tafsir *Al-Azhar* dan bagaimana kontekstualisasi konsep kebahagiaan berdasarkan menurut Hamka.

Bab Kelima penutup, yang memuat atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa jawaban atas rumusan masalah disertai hasil temuan penelitian, sedangkan saran memuat beberapa rekomendasi atas apa yang telah

dicapai dan apa yang belum dicapai dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TEORI KEBAHAGIAAN

A. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan secara etimologi berarti keadaan senang, tentram, terlepas dari segala hal yang menyusahkan. Kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan ketentraman hidup.²⁶ Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia, mengidentifikasi bahagia secara etimologi yaitu *falāhun*, *falāh* yang memiliki arti kemenangan atau kebahagiaan, dan *muflihūn* yang artinya bahagia atau berhasil.²⁷ Kebahagiaan dibedakan menjadi dua aspek; *pertama*, bahagia merupakan keadaan yang baik, keadaan yang mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa pengalaman yang negatif, tidak menyenangkan atau tidak menyedihkan. Tetapi keadaan yang membuat manusia puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya. Artinya kebahagiaan yang didefinisikan menekankan pada rasa puas dengan dirinya sendiri.²⁸ *Kedua*, bahagia adalah apabila seseorang telah melakukan sesuatu yang sesuai dengan kata hatinya, serta tidak bertentangan dengan adat, tata susila, negara dan hukum agama yang diyakininya.²⁹

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 87.

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Bandung: Hidakarya, 1990), 323.

²⁸ Jonathan L. Freeman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 36.

²⁹ S. Ansori Mansur, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhoi*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1997), 123.

Kebahagiaan juga dijumpai dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia*, *Eudaimonta*), dan bahasa Arab (*Falāh*, *Sa'ādah*). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan senang tentram (bebas dari segala macam yang menyusahkan). Sehingga kebahagiaan yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin). Secara terminologi kebahagiaan merupakan keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan adanya kepuasan, cinta, kesenangan, atau sukacita. Selain itu para peneliti juga telah mengidentifikasi beberapa atribut yang berkorelasi dengan kebahagiaan diantaranya adalah hubungan dan interaksi sosial, status perkawinan, pekerjaan, kesehatan, kebebasan demokrasi, optimisme, keterlibatan dalam kegiatan agama, pendapatan ekonomi dan kedekatan dengan orang lain.³⁰

Dalam Islam pusat segala kebahagiaan adalah ketika seseorang bertemu dengan Sang Khaliq, hal ini bukan berarti seseorang harus mati terlebih dahulu meskipun ujung dari kehidupan adalah kematian. Terdapat banyak jalan untuk meraih kebahagiaan salah satu yang paling populer adalah takwa. Takwa berarti menghindari segala yang dibenci oleh Allah yang mengantarkan pada kemurkaan dan menjalankan segala perintah-Nya.

³⁰Rahmat Aziz, "Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar" (Malang: UIN Malang, 2011), Vol. 6 (2), 3-10.

Sebagaimana telah termaktub dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat :13, Allah menjelaskan :

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa di antara kamu.”

Ketenangan dan kebahagiaan bersumber dari Allah SWT. oleh sebab itu kita harus mengetahui cara yang tepat untuk mewujudkannya. Sebab untuk menjalin kedekatan antara makhluk dengan Sng Kholik tidak hanya melalui satu jalan saja. kebahagiaan juga dapat diarahi melalui keterlibatan terhadap sosial kemasyarakatan, politik dengan berlaku adil, jujur, berbuat baik antar sesama, saling menyayangi, bersahabat dengan fakir miskin, menebar senyuman kepada saudara, mengajak kepada kebaikan dan mencegah larangan, selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan dan sebagainya. Adapun dalam menempuhnya seseorang harus melalui ritual ubudiyah, seperti menegakkan sholat, berpuasa wajib maupun sunnah, menunaikan ibadah haji, dan lain-lain. Kesemuanya akan mempengaruhi psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan bagi pengamalnya.³¹

Amalan di atas merupakan perintah Allah SWT yang harus kita lakukan. Apabila kita mengerjakannya berarti kita sedang mengingat-Nya. Perbuatan mengingat inilah yang disebut dengan zikir. Maka bisa dengan begitu, Allah akan menurunkan karunia kebahagiaan yang tiada tara. Wadah kalbu kita semakin luas dan siap menampung cahaya kebahagiaan yang

³¹Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Depok: Gema Insani, 2006), 1-2.

dipancarkan kepada kita, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (Q.S. Ar-Ra’d: 28).

Hal ini ditujukan kepada orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan atau dengan perbuatan. Lidah menyucikan dan memuji-Nya, akal dan hati melalui perhatian terhadap ayat-ayat yang terhampar. Dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-Nya. Jika kesemuanya sudah dilakukan maka bisa dipastikan rasa bahagia itu tidak hanya hadir pada saat kita bahagia saja, tetapi kebahagiaan itu juga akan muncul saat kita menderita. Kita boleh jadi mengatakan penderitaan yang kita rasakan sekarang belum seberapa jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang sebelumnya kita rasakan.³²

Para filosof dan pakar ilmu jiwa mendefinisikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang melekat dengan sikap jiwa, seperti kebijaksanaan (hikmah), keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Pendapat plato bahwa kebahagiaan tertinggi hanya terdapat di dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, kebahagiaan yang hakiki tidak akan diperoleh dalam kehidupan di dunia, yaitu selama jiwa masih berbaur (menyatu) dengan jasad yang hina ini serta disibukkan dengan upaya pemenuhan kebutuhan jasmani seseorang tidak akan mencapai derajat kebahagiaan yang sesungguhnya. Dengan demikian,

³²*Ibid*, 4.

jiwa baru akan menjadi suci serta mampu menerima cahaya ilahi apabila telah berpisah dari jasad, yaitu setelah tibanya kematian.³³

Sedangkan Al-Ghozali mendefinisikan kebahagiaan sebagai bagian dari tujuan akhir para sufi atau pelaku tasawuf. Sedangkan jalan yang dapat mengantarkan mereka dalam lembah kebahagiaan adalah ilmu dan amal. Al-Ghazali menggambarkan bahwasannya sebuah ilmu yang dipelajari sebab kemanfaatannya dan diketahui bahwa melalui ilmu, akan timbul berbagai kenikmatan. Ilmu dalam hal ini juga menjadi jalan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan ama ialah sarana ilmu, sebab tak ada ilmu tanpa amal. Keduanya menjadi dua hal yang mampu mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa hal yang mendasar dalam mencapai kebahagiaan adalah pengetahuan, karena darinyalah tercipta sebuah kelezatan serta kebahagiaan.³⁴

1. Pendapat Ulama' tentang Kebahagiaan

a. M. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* kata *sa'īd* bermakna kebahagiaan yang merupakan lawan dari kata *syāqiyy* yang berarti orang yang bergelimang kesengsaraan dan keburukan.³⁵ Bagi orang-orang yang masuk dalam kelompok *sa'īd* disebut akan mendapatkan ketenangan, kedamaian serta surga

³³ Dr. Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rosulullah*, (Depok: Gema Insani, 2007), 284.

³⁴ Abu Al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman : Suatu Pengantar dari Tasawuf* (Bandung : Pustaka, 1985), 182.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 06*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 344-351.

sebagai jaminannya. Sedangkan yang tergolong sebagai kelompok *syaqiyy*, ia akan mendapatkan kesengsaraan dan neraka sebagai tempatnya.³⁶ Sehingga, dalam hal ini manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok manusia yang bahagia dan kelompok manusia yang celaka.

Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. Hud ayat 105 bahwa kelak di akhirat akan ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Konteks ayat ini mengajak kepada iman dan amal sholeh serta keniscayaan di akhirat yang menunjukkan bahwa kecelakaan dan kebahagiaan bukan suatu hal yang telah dipastikan bagi seseorang. Hal itu hanya sebuah isyarat bahwa masing masing mempunyai potensi untuk dikembangkan sesuai apa yang menjadi pilihannya di dunia. Setiap orang dapat memperoleh kemudahan menuju apa yang dipilihnya, baik kesedihan maupun kebahagiaan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penafsiran Quraish Shihab, diriwayatkan bahwa ketika turunnya ayat ini ada yang bertanya kepada Nabi saw., “Apakah tidak sewajarnya kita berpangku tangan menanti ketetapan Allah?” Nabi saw. menjawab: “Berusahalah, karena semua akan dipermudah menuju apa yang ia tercipta untuknya.” (HR. Bukhori melalui Imran Ibn al-Husain dan at-Tirmidzi melau ‘Umar Ibn Al-Khattab).³⁷

³⁶*Ibid.*, 347.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 06*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 348.

Selain kata *sa'īd* kebahagiaan menurut Quraish Shihab digambarkan dalam Al-Quran melalui term *al-fawz* atau *fāzay* yang memiliki makna keberuntungan. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kebahagiaan itu ketika ia beruntung karena berhasil masuk ke dalam surga dan dijauhkan dari neraka, dan keberuntungan serta kesenangan itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang beriman, yang tidak hanya memikirkan kehidupan sekarang (duniawi), tetapi lebih penting adalah persiapan untuk kehidupan selanjutnya (akhirat).³⁸ Maka orang yang paling beruntung adalah mereka yang beriman dan senantiasa mengerjakan amal kebaikan.

Islam merupakan agama yang penuh akan cinta, yang mendorong manusia untuk mencintai segala sesuatu. Melalui cinta itulah, manusia akan merasakan kehidupan yang tenang dan bahagia.³⁹ Sehingga menurut Quraish Shihab kunci kebahagiaan adalah cinta. Sehingga dalam meraih kebahagiaan beliau memiliki strategi yang telah tertuangkan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Jawabannya Adalah Cinta* terdapat sembilan bentuk cinta, yaitu mencintai Allah, mencintai Rosulullah saw., mencintai manusia, mencintai pasangan (asmara), mencintai anak, mencintai harta, mencintai Tanah Air, mencintai binatang, dan mencintai alam.⁴⁰

³⁸ *Ibid*, 300.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 9.

⁴⁰ *Ibid*, 9.

Quraish Shihab menegaskan bahwa kehidupan betapapun mewahnya tidak akan baik jikalau tanpa disertai dengan kebahagiaan. Sedangkan rasa bahagia dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya kepada Allah swt.⁴¹ dengan demikian, orang yang memiliki kehidupan yang baik tidak merasakan takut atau sedih yang berlebihan sebab ia selalu menyadari bahwa pilihan Allah swt merupakan pilihan yang terbaik, dan dibalik segala sesuatu terdapat ganjaran yang menanti. Seseorang kaya yang durhaka, mereka akan terus menerus merasa kurang atas segala harta bendanya. Sehingga, ia selalu miskin dan diliputi oleh kegeisahan.

b. Mutawwali Asy-Sya'rawi

Mutawwali Asy-Sya'rawi menyatakan bahwa jiwa yang memperoleh kebahagiaan terus menerus dengan mengevaluasi pengalaman yang ditangkap oleh panca inderanya dan kemudian diaplikasikan dengan perbuatan baik. Artinya Allah menganugrahkan panca indra kepada manusia agar dapat berinteraksi dengan alam luar. Namun, hal itu belum cukup sehingga Allah membekali manusia dengan akal untuk berpikir. Dengan begitu naluri manusia dapat membetulkan kesalahan pancaindra, seperti membedakan baik dan buruk. Sifat akal yang relatif belum mampu sepenuhnya mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 602.

di dunia maupun di akhirat. Sehingga Allah menganugerahkan petunjuk (hidayah), berupa agama. Di mana petunjuk dibawakan oleh Rosulullah saw kepada umat Islam berupa Al-Quran, yang di dalamnya mengantarkan manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana Al-Quran sebagai petunjuk umat Islam di dalamnya terdapat kata *fauzun* yang mendeskripsikan keberuntungan atau kemenangan yang akan diperoleh kelak di akhirat, atau kemenangan hakiki (*fauzun 'adzīm*). Dengan demikian secara terminologis, kata *fauzun* berarti hasil baik atau keberuntungan yang akan diperoleh seseorang yang beriman sebagai imbaan dari perbuatan baik (*'amal shōlih*) yang dilakukan selama di dunia. Hasil baik itu diwujudkan dalam kesenangan surga dan terhindar dari siksaan neraka.⁴²

c. **Ibnu Katsir**

Dalam tafsir Ibnu Katsir kebahagiaan dalam arti kata *falāhun* (beruntung). Maksudnya mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan. Orang-orang mukmin yang beriman dan melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya maka merekalah yang akan mendapatkan keberuntungan.⁴³ Sedangkan kebahagiaan

⁴² Imroatus Shoihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif"

⁴³ Ibnu Katsir 570.

menggunakan kata *hasanātun* memiliki arti bahwa kebahagiaan akan dirasakan oleh orang-orang yang mengerjakan amal sholeh. Dalam hal ini mereka akan merasakan kenyamanan dalam menjalani hidup, perasaan lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah swt, dan balasan yang setimpal akan mereka terima di akhirat nanti. Selanjutnya melalui kata *fariha* (kegembiraan) kebahagiaan datang beriringan dengan datangnya petunjuk, dan agama yang benar merupakan kenikmatan terbesar dalam hidup.

Ibnu Katsir mendefinisikan bahwa kebahagiaan akan diperoleh ketika seseorang itu melakukan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah swt dan Rosu-Nya. Dan Allah swt akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat nanti dengan balasan yang lebih baik dari amalnya.⁴⁴ Sebagaimana ia menafsirkan surat an-Nahl ayat 97. Allah swt berfirman, telah beruntung, berbahagia dan memperoleh kemenangan orang-orang mukmin yang khusyu' shalatnya, menjauhkan diri dari percakapan yang tidak berguna dan bermanfaat, menjauhkan diri dari sifat keji. Menunaikan zakatnya, menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istrinya dan budak-budak yang dimilikinya yang dihalalkan oleh Allah swt baginya, yang

⁴⁴ Ibnu Katsir, *al-Quran al-Azhim*, Terj. Abdul Ghoffar, jilid V Cet.1, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001), 103.

memelihara amanah-amanah yang dibebankan kepadanya serta menepati janji-janjinya serta rajin memelihara kewajiban sholat tepat pada waktunya.⁴⁵

d. Ibnu Miskawaih

Kebahagiaan merupakan kebaikan dalam hubungannya dengan pemiliknya dan juga mengenai kesempurnaan bagi pemiliknya. Kebahagiaan antara manusia dan hewan berbeda, sebab kebahagiaan terletak pada kelengkapan dan kesempurnaan tiap sesuatu itu. Sedangkan, kebahagiaan bagi manusia dibagi menjadi dua, yaitu sesuatu yang bersifat jasmani dan bersifat ruhani. Ketika dia merasakan bahagia pada tingkat jasmani, dia akan nahagia dengan sesuatu yang bersifat jasmani dan menyatu dengan keadaan-keadaan yang rendah. Namun, dalam kesempatan lain seseorang akan berusaha meraih hal-hal mulia diluar yang bersifat non material, berusaha mendapatkannya, menyukainya dan merasa puas dengannya, itu artinya manusia berada dalam tingkatan ruhani.⁴⁶

B. Bahagia Dalam Al-Quran

Dalam kosa kata bahasa Arab kebahagiaan memiliki empat derevasi, yaitu *saʿīd* (bahagia), *falāḥ* (beruntung), *najāt* (selamat), dan *najāḥ* (berhasil).

Dari keempat terminologi tersebut, kata *saʿīd* merupakan kata yang palig

⁴⁵ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Al-Quran al-Azhim*, (cet 1, jilid V, Dar. Al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), 405

⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak : Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999)

dekat dengan makna bahagia. Al-Ashfahany mengartikan kata *sa'īd* dengan arti pertolongan kepada manusia terhadap perkara ketuhanan untuk memperoleh kebaikan, dan kata *sa'īd* (bahagia) merupakan lawan dari kata *syaqowwah*.⁴⁷/*syaqiyyun* (sengsara) sebagaimana dalam firman Allah surat Hud ayat 105 :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: “Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”.

Meskipun kata *sa'īd* merupakan terjemahan yang paling dekat dengan kata bahagia, kata *falāh*, *bajāṭ*, dan *najāh* adalah kata-kata yang dekat dengan makna kata bahagia. Sebab pada perasaannya ketika manusia dianugrahi keberuntungan, keselamatan dan kesuksesan maka perasannya pasti bahagia. Kata *sa'ādah* (bahagia) mengandung nuansa anugrah dari Allah SWT setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan, sedangkan kata *fala>h*, mengandung makna menemukan apa yang dicari. *Falāh* memiliki dua kategori, yaitu *falāh* duniawi dan *falāh* ukhrowi. *Falāh* duniaw yakni ketika memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, yakni menemukan (a) keabadaian (terbatas) meliputi umur yang panjang, kesehatan yang terus-menerus, kebutuhan terus dicukupi, (b) kekayaan segala yang dimiliki jauh melebihi dari yang dibutuhkan, dan (c)

⁴⁷ Al-Raghib al-Ashfahany, *al-Mufradat li Gharib al-Quran*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Nizar Musthofa Al-Baz), 306.

kehormatan sosial. Sedangkan *falāh* ukhrowi terdiri dari empat macam, yaitu (a) keabadian tanpa batas, (b) kekayaan tanpa ada lagi yang dibutuhkan, (c) kehormatan tanpa adanya kehinaan, dan (d) pengetahuan yang tidak diketahui.⁴⁸

Berkaitan dengan kebahagiaan pada hakekatnya secara spesifik di dalam Al-Quran menjelaskan tentang petunjuk ideal bagi seseorang untuk bagaimana mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat, yaitu dengan mengembangkan dirinya dan meningkatkan kualitas kepribadiannya hingga pada tingkat “manusia mulia” (insan kamil) yaitu kesempurnaan proses kehidupan dalam hal ego pribadi. Semakin sempurna kepribadiannya maka semakin sejati ego seorang manusia dan bisa dikatakan pula ia adalah manusia yang mampu menjalin kedekatan dengan Sang Khaliq. Perasaan dekat dengan Tuhan secara otomatis akan menghalangi hawa nafsu dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan undang-undang Allah Swt. kedekatan dengan Tuhan inilah inti dari kebahagiaan tersebut.⁴⁹

Nurcholis Majdid berpendapat bahwa ketika kita membahas perkara kebahagiaan maka kita tidak akan lepas dengan makna kesengsaraan sebagai lawan dari kebahagiaan itu sendiri, sebagaimana yang telah tertulis dalam surat Hud ayat 105 -108,

⁴⁸ Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Quran dan Filsafat

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros li-alfadil Quranul Karim*, (Beirut: Dar Fikr, 1992), 350.

“Dan dikala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izinNya; Maka di anatara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (terjemahan ayat 105) adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih) (ayat 106). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Peaksana apa yang Dia kehendaki. (ayat 107) Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnyanya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan adanya keyakinan yang pasti tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan dalam hidup manusia. Islam sendiri mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan rohani atau duniawi dan ukhrowi namun tetap terdapat perbedaan antar keduanya. Seba, dalam Islam dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan akhirat, namun jangan melupakan nasibnya di dunia. Hal itu berarti memperoleh kebahagiaan di akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Begitupun sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong untuk seimbang dalam keduanya, dan menjadikan dunia sebagai sarana dalam mencapai kebahagiaan di akhirat.

Dalam pandangan Abu Hamid Al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan yang merujuk pada kata *sa'ādah* berhubungan dengan dua dimensi eksistensi, dunia saat ini dan akhirat. Menurutnya, kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai, tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih seseorang ketika telah sampai pada

⁵⁰ Al-Quran:

ma'rifatullah. Kebahagiaan pada tingkatan itulah yang bisa dilukiskan seperti halnya bahagianya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah.⁵¹

C. Karakter Orang Yang Bahagia

Puncak kebahagiaan menurut Islam yaitu ketika seseorang bertemu dengan Sang Khaliq, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiya al-Sa'adah* bahwa tujuan utama kehidupan manusia yaitu ketika ia sampai kepada Allah ketika di akhirat kelak, sebagaimana sampainya seseorang kepada sesuatu yang di dambakannya. Karena letak kebahagiaannya adalah ketika bertemu denganNya, tentunya setelah melewati berbagai rintangan yang takterhitung jumlahnya. Namun, kebahagiaan itu hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang bersedia menggapainya dengan mencurahkan energinya dalam berbagai bentuk ibadah, zuhud, perenungan serta senantiasa memupuk ketertarikannya kepada-Nya. Itulah arti cinta sesungguhnya.⁵²

Cinta merupakan benih kebahagiaan, dan cinta kepada Allah dapat ditumubuh dan dikembangkan melalui jalan ibadah dan menghamba kepadaNya. Sebagaimana sabda Rosulullah Saw. yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiya as-sa'adah*:

Kebahagiaan hanya bagi orang-orang yang melakukan sesuatu yang akan memberinya keuntungan di akhirat.

⁵¹ Jarman Arrozi, "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali" *Kalimah Jurnal: Jurnal Studi Agama – Agama dan Pemikiran Islam*. Vol.17 No.1, Maret 2019, 87.

⁵² Al-Ghazali, *Kimiya al-sa'adah* : *Kimiya Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, bab Muhasabah dan dzikir, terj. Dedi SlametRiyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman), 91.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ciri atau kriteria orang yang berbahagia menurut A-Ghazali ialah orang yang didalam dirinya telah dikuasai cinta kepada Allah. Karena hati yang telah dikuasai oleh cinta kepada Allah tentu akan dapat memperoleh banyak kebahagiaan dari Allah, dibandingkan dengan orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepadanya.⁵³

Para filosof muslim juga berpendapat bahwa kebahagiaan memiliki tiga tingkatan, diantaranya yaitu: kebahagiaan yang bersifat badani. Kedua, kebahagiaan yang bersifat lebih memuaskan dan merupakan tingkatan yang lebih tinggi yaitu kebahagiaan yang bersifat intelektual, ialah penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga, merupakan puncak kebahagiaan (kebahagiaan hakiki) yaitu kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan jenis ini bisa disebut juga dengan kebahagiaan yang bersifat Ilahi. Sebagian filosof menyebut kebahagiaan puncak ini dengan peraih cinta Ilahi. Akan tetapi kemudian dipahami bahwa tingkat kebahagiaan yang satu menegaskan pentingnya kebahagiaan yang lain.⁵⁴

Ibnu Masykawih mendefinisikan ciri-ciri orang yang berbahagia sebagai berikut; penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati memiliki sifat istiqomah, dan rela (qona'ah). Ciri-ciri tersebut tidak dipandang dari dimensi instrumental (bersifat benda), tapi lebih mengacu pada dimensi etis yang berangkat dari nilai-nilai akhlak Islam.

⁵³ Al-Ghazali, *Kimiya as-sa'adah*, 100.

⁵⁴ Masinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia" *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2015, 118.

Dengan demikian, kebahagiaan seseorang dapat dilihat melalui tiga sudut pandang, yaitu; pertama, secara objektif dilihat melalui sejauh mana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang. Kedua, secara perspektif (eksternal) yaitu dengan melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Masykawih yang merujuk pada nilai-nilai agama. Ketiga, secara subjektif (internal), yaitu dengan jalan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap kehidupannya.⁵⁵

D. Cara Mendapatkan Kebahagiaan

Berbagai sumber kebahagiaan dapat diperoleh oleh siapapun. Ia dapat diperoleh dan dirasakan kapanpun dan dimanapun, karena ia tidak mengenal ruang dan waktu. Secara mutlak ia bersumber dari Allah. Allah lah yang memancarkan cahaya kebahagiaan ke seluruh penjuru alam. Oleh karena itu, ia tidak hanya dirasakan oleh manusia saja, akan tetapi juga dirasakan oleh seluruh makhluk Allah di muka bumi ini. Kebahagiaan tidak datang begitu saja dari langit. Kebahagiaan itu harus diraih dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah, ikhlas dan percaya akan kebesaran Tuhan. Jika sudah melakukan hal itu, maka kita bisa menikmati, “Apapun yang terjadi hari ini adalah yang terbaik yang diberikan Tuhan pada diri kita”. Kita sempat bersyukur kepada Tuhan, kita sempat merasakan kebahagiaan hidup dan kita sempat merasakan diri kita sendiri, betapa

⁵⁵ *Ibid*, 116-117.

kecilnya diri kita jika dibandingkan dengan kebesaran-Nya. Pada saat seperti itu baru kita bisa dengan ikhlas bersyukur dan mengucapkan terima kasih pada-Nya.⁵⁶

Kebahagiaan memang selalu menjadi sesuatu yang dicari, dan banyak orang yang mengaku kesulitan untuk mendapatkannya. Kebanyakan orang-orang merasa kebahagiaan hanya berada di angan-angan, dan imajinasi, bukan dalam kenyataan.⁵⁷

Imron Mustofa dalam bukunya menjelaskan, bahwa orang yang terlalu memanjakan diri dengan angan-angan, pada akhirnya akan kecewa jika angan-angan tersebut tidak sesuai kenyataan. Itu hanyalah kebahagiaan semu, bukan kebahagiaan hakiki. Oleh sebab itu, pemaparan Hamka mengenai tangga kebahagiaan perlu kita ketahui. Dengan harapan, agar bisa menikmati kehidupan di dunia, sekaligus tidak melupakan akhirat. Tangga bahagia yang pertama menurut Hamka adalah orang bahagia itu ialah mereka yang menuruti nafsu sekadarnya saja dan menggunakan akal pikirannya untuk mengerem nafsu agar tidak kelewat batas. Sehingga, seseorang bisa menikmati kebahagiaan, tidak celaka karena segala aktivitasnya selalu dipertimbangkan dengan akal sehat.⁵⁸

Kedua, ialah perasaan hati. Salah satu sebab orang merasa bahagia ataupun kurang bahagia adalah perasaan sendiri. Dalam bukunya Imron Mustofa menjelaskan bahwa menurut Hamka, hati ialah tempa kebahagiaan.

⁵⁶ Luth Ketut Suryani, Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*, (Jakarta: Obor Populer, 2018), XVI

⁵⁷ Imron Musthofa, *Buya Hamka*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), 186.

⁵⁸ *Ibid*, 189.

Jika seseorang memiliki hati pamrih maka ia akan mudah dipermainkan perasaan. Ketika seseorang menyukainya maka ia akan merasa diakui dan bahagia. Namun sebaliknya, apabila ada yang membenci dan tidak menyukainya, ia mudah tumbang dan sedih. Memang salah satu sifat hati ialah mudah dibolak-balik. Sekarang merasa bahagia dan bisa tersenyum, besoknya tiba-tiba sirna. Sebab itu, mengolah hati menjadi keterampilan yang harus selalu diasah, agar menjadi pribadi yang lebih kuat. Dan yang terpenting adalah selalu memohon kemantapan hati kepada Sang Khaliq⁵⁹

Dengan demikian, jalan menuju kebahagiaan bisa susah, bisa pula mudah. Meskipun sekian banyak pendapat para ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Dengan memilih jalan yang mudah, namun jangan lupa bahwa durinya juga banyak. Kalau tidak ada durinya, memang tak terasa enaknyanya saat menikmati kehidupan. Jalan itu ialah agama. Agama membukakan pintu pikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara, dari hal alam dan manusia, bekas nikmat dan anugerah kekuasaan yang gaib. Maksud agama ialah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membanding dan menimbang.⁶⁰ Maka, tidaklah susah untuk mencapai bahagia.

⁵⁹ *Ibid*, 190.

⁶⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 57.

BAB III

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR *AL-AZHAR*

A. Biografi dan *Setting* Sosio-Histori Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Syaikh Pariman atau biasa dikenal masyarakat luas dengan nama Hamka. Hamka lahir di kampung Molek, Sungai Batang Maninjau, Kabupaten Agam, Bukittinggi, Sumatra Barat, Indonesia. Pada hari Ahad, 17 Februari 1908 M. atau 14 Muharram 1326 H. Ia dilahirkan dari keluarga yang memiliki perhatian pada pendidikan yang tinggi, dan taat beragama. Ayahnya bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau sering dikenal dengan Haji Rasul, yang merupakan salah seorang ulamamasyhur pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai pelopor kebangkitan kaum muda serta tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sedangkan ibunya bernama Siti Shaffiyah Tanjung. Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Cita-cita Haji Rasul, kelak Hamka bisa tumbuh menjadi seorang ulama' meneruskan juangnya dalam berdakwah.⁶¹

Pendidikan mandiri oleh keluarga sudah dimulai semenjak Hamka belum mengenyam pendidikan di sekolah. Ia tinggal bersama

⁶¹ M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi; Penjuru Ilmu Sejati, 2014), 23.

neneknya di sebuah rumah didekat Danau Maninjau. Pada usia 6 tahun (1914) Hamka diboyong ayahnya ke Padang Panjang, dan ketika usianya mencapai 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dilanjutkan belajar mengaji Al-Quran dengan ayahnya sendiri sampai khatam.⁶² Aktifitas belajarnya tidak hanya berhenti di sekolah pagi dan mengaji di rumah saja namun Hamka kecil juga mendalami perguruan silat yang berkembang di desa tempat tinggalnya, ia juga suka mendengarkan kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik pengiring tradisional khas Minangkabau. Dari sinilah Hamka mendapatkan pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata.⁶³

Menginjak usia 13-14 tahun, guna membuka wawasannya Hamka sudah membiasakan diri untuk berkawan dengan buku. Buku yang dibaca pun beragam, mulai buku agama Islam, Sejarah, Politik, bahkan Roman. Diantara buku-buku yang pernah ia baca mengenai pemikiran-pemikiran Djamaluddin al-afghani dan Muhammad Abduh dari Arab. Bukti nyata dari pendalamannya dengan buku yang ia baca, Hamka tertarik untuk menyebrang ke pulau Jawa, ia tertarik sebab menurut buku yang telah ia baca Islam memiliki perkembangan yang lebih maju terutama dalam bidang pergerakan dan organisasi.⁶⁴ Hamka menempuh perjalanan melalui jalur darat yang terlebih dahulu singgah di Bengkulu. Setelah

⁶²Hamka, *Tasawuf Modern : Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 3

⁶³Shohibul Adib. Pemikiran Hamka Tentang Politik: Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Islamuna* (online) <http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html> di akses 20 Januari 2018, pukul 14.00 WIB.

⁶⁴Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta; Republika, 2013), 230.

menginjakkan kaki di Bengkulu, Hamka terkena wabah penyakit cacar selama tiga bulan. Di sana Hamka dirawat oleh sanak famili dari keluarga ibunya di Bengkulu. Dengan terpaksa Hamka harus kembali ke Padang Panjang. Hal itu tidak mematahkan semangat dan tekad Hamka untuk memperdalam keilmuannya, pada tahun 1924 ia berangkat ke Pulau Jawa tepatnya di Yogyakarta.⁶⁵

Sampainya Hamka di pulau Jawa seperti tekad awalnya, ia langsung mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang kala itu mulai menggelora. Ia berguru dengan banyak tokoh-tokoh hebat seperti Ki Bagoes Hadikoesoemo, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri yaitu Ahmad Rasyid Sultan Mansur ketua organisasi Muhammadiyah cabang Pekalongan. Tidak hanya terfokus pada memperdalam mengenai perkembangan organisasi saja, namun ia juga memperluas pandangannya mengenai *Kristenisasi dan Komunisme*.⁶⁶ Pengalaman Hamka selama berada di Yogyakarta dan Pekalongan menjadikan penentu perjalanan hidup Hamka selanjutnya, sebagai seorang *mubaligh*, penulis intelektual dan ulama.⁶⁷

Pertemuannya dengan tokoh-tokoh pemikir dan ulama' yang memiliki *basic* keilmuan yang berbeda tersebut, tentu memiliki pengaruh yang besar dalam merekonstruksi pemikirannya dalam memperkaya

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Hostografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 267.

⁶⁶ M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi; Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 23.

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer*, 268.

wawasan dengan spektrum keilmuan yang luas. Maka tidak heran jika pada langkah selanjutnya Hamka menjadi sosok ulama' pemikir atau tokoh yang generalis. Hal ini menjadi bias keluasan pandangan tersebut, misalnya ia berbeda dalam beberapa aspek pemikiran dengan gurunya A.R. Sultan Mansur. Salah satu perbedaan tersebut merupakan metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam memahami universalitas Islam. Hamka dalam hal ini konsentrasi pada diskursus yang lebih bebas dan tidak membatasi diri pada bidang keilmuan tertentu, sementara A.R. Sultan Mansur konsentrasi pada pemikirannya yang cenderung kaku dan ketat menyandarkan pandangan kepada Al-Quran dan Hadis.⁶⁸

Ketika Hamka masuk usia 19 tahun (1927), dengan tujuan menuntut ilmu beberapa tahun, ia berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah Haji, sambil menjadi koresponden pada harian "Pelita Andalas" di Medan. Setibanya di kota Makkah bersama jama'ah haji asal Indonesia, ia berjumpa dengan H. Agus Salim seorang pimpinan Sarekat Islam (SI). Agus Salim menasihati agar tidak usah terlalu lama berada di Makkah, sebab Makkah bukan tempat menuntut ilmu, akan tetapi tempat untuk memperbanyak ibadah. Oleh karena itu, jika niat Hamka berangkat ke Makkah untuk mencari ilmu Agus Salim menganjurkan untuk pulang ke tanah air saja. Sepulangnya dari tanah Makkah Hamka bertunangan dengan salah seorang wanita yang bernama Ummi Hajjah Siti Rahma.

⁶⁸ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), 202.

Pada tanggal 5 April 1929 tepatnya saat Hamka berusia 21 tahun ia menikah dengan Siti Raham yang ketika itu berusia 15 tahun. Siti Rahma mendampingi kehidupan Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak ditambah dua orang anak meninggal dan dua kali keguguran.⁶⁹

2. Karir Buya Hamka

Karir Hamka dimulai pada tahun 1927 melalui pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi salah satu guru agama di Perkebunan tebing Tinggi, Medan. Selanjutnya pada tahun 1929 M, menekuni profesi serupa di Pandang Panjang, kemudian pada tahun 1957 M- 1958 M, Hamka dilantik sebagai dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Jabatan prestisius sebagai rektor juga pernah dikecapnya pada perguruan tinggi Islam Jakarta. Dengan kecakapannya berbahasa Arab, Hamka menelaah karya ulama punjanga besar Timur Tengah, seperti Mustafa al-Manfaluthi, ‘Abbas al-Aqqat, Husain Haikal, Jurji Zaidan, dan Zaki Mubarak. Karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman seperti Jean Paul Sarte, Karl Marx, dan Pierre Loti.⁷⁰

Karir Hamka terus menanjak sewaktu berada di Medan. Pada tahun 1942, yang bersamaan dengan jatuhnya Hindia-Belanda ke tangan kekuasaan penjajah Jepang, Hamka terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Timur menggantikan H.

⁶⁹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016), 19.

⁷⁰*Ibid.*, 210.

Muhammad Said. Namun, pada bulan Desember 1945. Hamka memutuskan kembali ke Minangkabau dan melepaskan jabatan tersebut. Ia kemudian terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatra Barat menggantikan S.Y. Sultan Mangkuto. Jabatan ini ia emban pada tahun 1949 sampai pada tahun 1971. Selanjutnya, Hamka memohon agar tidak terpilih dikarenakan uzur. Akan tetapi Hamka tetap terpilih menjadi penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.⁷¹

Jejak-jejak kiprahnya dalam keorganisasian Islam tidak berhentisampai disitu. Pada tahun 1947 Hamka tercatat sebagai anggota Masyumi. Sedangkan dalam pemerintahan Hamka menjabat sebagai ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia). Dua bulan setelah pengunduran dirinya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Hamka masuk rumah sakit karena terkena serangan jantung yang cukup parah. Kurang lebih selama satu minggu ia terbaring di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, di bawah perawatan sejumlah dokter ahli. Tetapi walaupun dokter mengerahkan segala kemampuannya untuk menyembuhkan penyakit Hamka, Allah berkehendak lain.⁷² Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka berpulang ke rahmatullah, ia tutup usia pada umur 73. Tepatnya pada tanggal 10 November 2011, Prof. Dr. Buya Hamka telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional sesuai dengan Keppres No. 113/tk/2011.⁷³

⁷¹*Ibid.*, 211.

⁷²Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 230.

⁷³M. Alfian, *Hamka dan Bahagia*, 21.

3. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu ulama' Indonesia yang produktif dalam bidang kepenulisan. Diantaranya yaitu :

1. *Khatib al-Ummah, Padang Panjang*. Merupakan karya pertama yang disusun dan disunting dari hasil ceramah diberbagai tempat. Buku ini terdiri dari jilid 1-3 yang diterbitkan pada tahun 1925.
2. *Si Sabariah* (Roman dalam Bahasa Minangkabau), Padang Panjang 1926.
3. *Pembela Islam* (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shidiq) Medan: Pustaka Nasional, 1929.
4. *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, Medan Pustaka Nasional, 1929.
5. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
6. *Salahnya Sendii*, Medan: Cerdas, 1939.
7. *Merantau ke Deli*, cet 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
8. *Angkatan Baru*, Medan: Cerdas, 1949.
9. *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
10. *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
11. *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
12. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950 .
13. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
14. *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953. 15. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tinta mas 1953.
16. *Empat Bulan Di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.

17. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1957.
 18. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
 19. *Dijemput Mamaknya*, Cet. 3, Jakarta Mega Bookstore, 1962.
 20. *Tuan Direktur*, Jakarta: jayamurni, 1961.
 21. *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962
 22. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi, 1963.
 23. *Adat MinangKabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
 24. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
 25. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
 26. *Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao*, cet. 1 Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
 27. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
 28. *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II cet. 2 Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 49
29. *Margaretta Gauthier* (terjemah karya Alexandre Dumas), cet 7, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
 30. *Sejarah Umat Islam*, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
 31. *Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
 32. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.

33. *Merantau ke Deli*, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
34. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, cet. 13, Jakarta: Bulan bintang, 1979.
35. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
36. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1982.
37. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
38. *Lembaga Budi*, cet 7, Jakarta: Pustaka Panjimas 1983.
39. *Tasawuf Modern*, cet, 9, Jakarta Pustaka Panjimas, 1983.
40. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983
41. *Sullam al-Wushul: Pengantar Ushul Fiqih (terjemah Karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah)*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1984
42. *Islam: Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
43. *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas,1984.
44. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
45. *Filsafat Ketuhanan*, cet, 2, Surabaya: Karunia, 1985.
46. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
47. *Tafsir al-Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

48. *Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

49. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.⁷⁴

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* merupakan salah satu karya dari Haji Abdul Malik Krim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka dalam bidang tafsir. Penulisan tafsir *Al-Azhar* dimulai secara tidak formal oleh Hamka sejak tahun 1958 melalui kajian tafsir Al-Quran yang dilaksanakan setiap pagi di Masjid Al- Azhar dan mulai ditulis secara formal pada tahun 1962. Tafsir ini melukiskan dengan gamblang Hamka dalam suasana kuliah shubuh yang disampaikan oleh Buya Hamka di Masjid Agung Al-Azhar dimulai tahun 1959, namun pada saat itu masjid tersebut belum bernama Al-Azhar.⁷⁵ Intensitas Hamka dalam menulis tafsir *Al-Azhar* dimulai sejak ia berada di penjara sejak tahun 1964 sampai bulan Januari tahun 1966.⁷⁶

Dalam masa penahanannya psikologis keagamaan Hamka sangat terlihat, sebab dalam penjara ia mampu berkonsentrasi dalam menyelesaikan tafsirnya. Karena menurut pengakuannya, ketika Hamka berada dalam kehidupan seperti biasa dengan segala tanggungjawab dan aktifitasnya maka tugas menyelesaikan tafsir *Al-Azhar* tidak

⁷⁴ Yeni Setyaningsih, *Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesiaan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2001), 66-67.

⁷⁵ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", *Jurnal Syhadah*, 2, (Oktober 2015), 28.

⁷⁶ *Ibid*, 51.

akan terselesaikan sampai ia dipanggil oleh yang Tuhan.⁷⁷ Materi-materi Hamka mengenai tafsir al-Qur'an yang ia sampaikan setelah shalat shubuh tersebut kemudiandimuat dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rawi. Sedangkan penamaan tafsir al-Azhar tidak lepas dari penamaan Masjid Agung Kebayoran Baru dengan "Masjid Agung Al-Azhar" oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Muhmoud Syaltout pada tahun 1960.⁷⁸

Adapun yang memotivasi Buya Hamka dalam penulisan tafsir al-Azhar adalah: (1) ia melihat bahwa mufassir-mufassir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut, (2) Adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia al-Qur'an, (3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya *husn al-dzān* (baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).⁷⁹

⁷⁷Ketika itu Hamka juga dianggap pernah memberikan provokasi terhadap mahasiswanya saat memberikan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta. Para mahasiswa dihasut agar meneruskan perjuangan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Nasir dan Syarifudin Prawiranegara. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 51.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 52.

⁷⁹*Ibid*, 53.

Suasana politik ketika itu sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan pemikiran Buya Hamka serta penyebaran Tafsir *al Azhar* melalui media masa. Namun akhirnya, jalan terbuka melalui penerbitan sebuah majalah yang bernama Gema Islam. Walaupun sebenarnya penggerak majalah tersebut adalah Buya Hamka sendiri, namun untuk menjaga kelangsungan penerbitannya secara formal pimpinan yang tertera di dalam majalah itu adalah Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Kupasan-kupasan tafsir al-Qur'an yang kelak menjadi tafsir al-Azhar dimuat secara bertahap dalam majalah tersebut hingga tahun 1964.⁸⁰

Waktu terus berjalan, hingga akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintahan orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Pengaruh kondisi ini memberikan kebebasan bagi Buya Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang membuat ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya pimpinan pemerintahan. Buya Hamka bebas kembali tepatnya pada tanggal 21 Januari 1966. Ketika itu penulisan tafsir al-Azhar sudah selesai dikerjakan. Sejak saat itu ia hanya tinggal menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang dianggap perlu perbaikan. Setelah penulisan, perbaikan, dan penyempurnaan maka penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya, agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah nusantara.

Oleh itu, tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya menyelesaikan beberapa juz saja

⁸⁰*Ibid*, 5-7.

yaitu dari juz 1 sampai juz 4. Kemudian pada tahap kedua diterbitkan juz 15 sampai juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan penerbitan yang terakhir yaitu juz 5 sampai juz 14, yang diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Dibawah Penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini kemudian semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa serta ejaan Bahasa Indonesia. Tafsir ini diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai wilayah Nusantara hingga saat ini.⁸¹

Hamka mengawali tafsirnya dengan *muqoddimah* yang cukup panjang, kurang lebih mencapai 50 halaman surat dengan 10 bab pembahasan. Kalam pengantar dalam kitab *Al-Azhar* ia menyebutkan nama-nama orang yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadiannya yaitu dengan memberi penghormatan terhadap 4 tokoh penting, Haji Abdul Karim, Ahmad Rashid Sultan Mansur, Siti Raham dan Safiah.⁸² Pada Bab Pendahuluan Hamka menjelaskan pentingnya menafsirkan Al-Quran dalam bahasa Melayu syarat harus mematuhi dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para ulama.

Pada Bab selanjutnya, Hamka secara luas membahas berbagai isu berhubungan dengan Al-Quran dan Tafsir, yaitu dalam bab Al-Quran, Bab *I'jāz Al-Quran*, Bab Isi Mu'jizat Al-Quran, Bab Al-Quran Lafadz dan Makna, Bab Menafsirkan Al-Quran dan Bab paling penting yaitu Haluan Tafsir, karena dalam Bab ini Hamka menjelaskan bagaimana metode

⁸¹Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)", *Jurnal TAPIS*, 2 (1 Juli 2013), 89-90.

⁸² Hamka, *Tafsir AL-Azhar*. 1-3

penulisan tafsir *Al-Azhar*. Terdapat beberapa langkah dalam penafsiran Hamka, langkah pertama, Hamka memelihara hubungan antara akal dan riwayat. Sebab menurutnya, jika seseorang memahami Al-Quran hanya berpedoman pada periwayatan orang terdahulu, maka pemikiran hanya terbatas pada redaksi teks-teks atau yang diistiahkan Hamka dengan “*textsbook thinking*” begitupun sebaliknya.⁸³

Menurut Ridwan Natsir dalam diskursus metode tafsir, metode ini dikenal dengan istilah *bi al-iqtirān*, yaitu sebuah metode penafsiran Al-Quran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwāyah* yang kuat dan shohih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.⁸⁴ Metode tersebut banyak diadopsi oleh tafsir modern, yaitu tafsir yang ditulis setelah kebangkitan Islam.⁸⁵ Namun dalam menulis tafsir *Al-Azhar* Hamka tidak mencantumkan sanad perawi hadis, sehingga bagi pembaca yang kritis terhadap periwayatan hadis mereka harus melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai pedoman.⁸⁶

Langkah kedua, menghindari polemik perbedaan madzhab yang Hamka menganggap itu tidak bermanfaat. Dia mengakui bahwa tafsir *Al-Azhar* ini mengikuti madzhab saaf. Namun ia tidak menjelaskan secara rinci terkait madzhab apa yang ia maksudkan, hanya menyebutkan bahwa

⁸³ *Ibid*, 3.

⁸⁴ Ridwan Nashir, *Memahami Al-Quran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV Indra Media, 2003), 15.

⁸⁵ Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hada>rah al-‘Ara>biyyah, 1977), 23

⁸⁶ Mahmud At-Tahlan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis (usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asnad)*, cet. Ke1, Pent. Ridwan Nasir (Surabaya: pt Bina Ilmu, 1995), 7.

madzhab tersebut merupakan madzhab Rosulullah saw dan sahabat-sahabat beliau, serta para ulama' yang mengikuti jejak mereka, sehingga Hamka menegaskan bahwa dia tidak menganut madzhabmanapun.⁸⁷ Ketiga, pemikiran Hamka dipengaruhi oleh Rasyid Ridho dan Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar, karena menurut Hamka selain menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan agama seperti Hadis, Fiqih, dan lain-lain, tafsir ini juga menjelaskan mengenai perkembangan politik dan kemasyarakatan yang terjadi pada saat Al-Manar ditulis. Selain Tafsir Al-Manar, Hamka dalam menulis tafsirnya juga banyak dipengaruhi oleh tafsir-tafsir modern seperti Al-Maroghi, Tafsir Al-Qasimi, dan tafsir *fi zilāl al-Quran* karya Sayyid Qutb.⁸⁸ Meskipun dalam praktik nyatanya tidak terlalu terlihat kepengaruhan Hamka dengan para *mufassir* tersebut sehingga jarang ditemukan dalam penulisan Hamka.

Keempat, tafsir *Al-Azhar* ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya jama'ah Masjid Al-Azhar yang memiliki latar berbeda-beda. Mulai orang *melarat* sampai pejabat, dari seorang kuli hingga perwira tinggi. Sehingga tafsir ini diakui oleh Hamka tidak terlalu mendalam yang hanya bisa dipahami oleh kalangan ulama' saja namun juga tidak terlalu dangkal sehingga terkesan membosankan.⁸⁹ Terbukti ketika Hamka memberikan contoh-contoh yang diberikan tidak didominasi unsur budaya Arab, sehingga perumpamaan yang digunakan berasal dari kehidupan

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... 41.

⁸⁸ *Ibid*, 73-74.

⁸⁹ *Ibid*, 42.

sehari-hari dan budaya dimana dia tinggal, hal ini menjadi poin penting menjadikan tafsir *Al-Azhar* menjadi tafsir yang mudah untuk dipahami serta diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari. Corak tafsir Hamka dapat dikategorisasikan sebagai corak *adāby al-Ijtimā'i*,⁹⁰ yaitu sebuah corak penafsiran yang menitik beratkan pada petunjuk-petunjuk ayat al-Quran yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.⁹¹

Namun, melihat dari cara penjelasan yang digunakan yaitu dengan mengkomparasikan beberapa pendapat mufassir-mufassir sebelumnya, serta mengadopsi beberapa pemikiran ilmuwan dan intelektual modern untuk melegitimasi pendapatnya, metode yang digunakan Hamka adalah metode *muqārin*. Sedangkan jika dipandang dari segi luasnya penjelasan yang disampaikan yaitu dengan menguraikan dengan memenggal terlebih dahulu perkalimat kemudian satu persatu dijelaskan secara rinci, metode yang digunakan Hamka adalah metode *tafsīry*, dan jika dilihat dari sasaran dan tertib ayat, Hamka menggunakan metode *Tahfīlī*, karena dalam uraian tafsirnya tertib mulai dari surat *al-Fatihāh* sampai surat *an-nās*.

Setelah penulisan, perbaikan, dan penyempurnaan maka penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya, agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah nusantara. Oleh itu, tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya

⁹⁰Corak Sosio-kultural atau sosial-kemasyarakatan merupakan salah satu tafsir modern yang menitikberatkan penjelasan al-Quran melalui penelitian redaksi yang diintegrasikan kepada fakta sosial yang terjadi. Lihat Ahmad Syubasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran al-Karim*, pent. Zufran Rahman, daro judul asli *Qishas al-Tafsir*, (Jakarta: Kalam Mulia), 235.

⁹¹ M. Husein al-Zahaby, *at-Tafsir wa al-Mufassiriin*, (Qahirah: Maktabah Wahbah), 401.

menyelesaikan beberapa juz saja yaitu dari juz 1 sampai juz 4. Kemudian pada tahap kedua diterbitkan juz 15 sampai juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan penerbitan yang terakhir yaitu juz 5 sampai juz 14, yang diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Dibawah Penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini kemudian semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa serta ejaan Bahasa Indonesia. Tafsir ini diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai wilayah Nusantara hingga saat ini. Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit “Pembimbing Masa Depan H. Mahmud”.

B. Makna Kebahagiaan Menurut Buya Hamka

Dalam Buku *Tasawuf Modern*, Hamka mengatakan bahagia adalah sesuatu yang tidak terdefiniskan, setiap orang memiliki perbedaan dalam memandang kebahagiaan, Hamka mengatakan: “kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap orang, sayangnya, banyak yang tersesat lantaran tidak tahu bahagia itu apa. Sebagian orang mengatakan bahwa kebahagiaan itu letaknya pada harta. Akan tetapi yang berpikir begini adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Hendak menjadi kaya namun selalu gagal, kadang dirundung rasa mencapai kesenangan padahal tak diperoleh kesenangan lantaran kehilangan kebahagiaan. Pendapatnya tak didengar lantaran ia miskin, karena itu diputuskannya bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa.

Jika didefinisikan lebih dalam dan rinci ada suatu hal yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang diberikan suatu rasa agar tenang dan tentram juga kebahagiaan sebagai suatu tujuan kehidupan yang patut diraih karena kebahagiaan ialah harapan semua orang”.⁹² Dengan demikian, kebahagiaan berarti kondisi sejahtera, yang di tandai dengan keadaan relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan dan adanya keinginan alamiyah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini kebahagiaan pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.⁹³ Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses.⁹⁴

Buya Hamka mengenai kebahagiaan dan sifat kebinatangan, menurutnya sifat kebinatangan meliputi makan, minum, tidur dan sebagainya. Ketika seorang manusia itu termasuk sifat kebinatangan maka yang dipikirkan hanya makan dan minum saja. Begitupun ketika manusia dimasuki sifat kesenangan setan, maka yang ia akan lakukan adalah memperdayakan dan menjerumuskan orang lain untuk berbuat pada keesatan, memutar balikan fakta, dengan demikianlah tercapai kebahagiaan setan. Adapun kesenangan atau kebahagiaan malaikat ia akan menyaksikan

⁹² Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

⁹³ Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan”, *Jurnal Subtansia*. No. 1 Vol. 20, 2018, 19.

⁹⁴ *Ibid*, 21.

keindahan hikmah ilahiyah dan tidak mudah terbawa nafsu amarah dan syahwat belaka, sampai pada akhirnya manusia akan mampu mencapai pada kebahagiaan tertinggi yaitu dekat dan menyaksikan keindahan Tuhan.⁹⁵

Perihal kebahagiaan dalam pandangan Buya Hamka terletak pada kemenangan memerangi nafsu dan menahan kehendak nafsu yang berlebihan. Sebab manusia pada prinsipnya keinginannya sangat terbatas, namun nafsulah yang mendorong manusia untuk keluar dari batas, seolah-olah seluruhnya dapat digenggam dan diraih. Dengan demikian manusia harus menyadari dengan cara merasa cukup dengan apa yang telah diberikan, sebab itulah pemberian terbaik dari Allah Swt. Baik berupa nikmat yang terus menerus, rizki yang cukup, kesehatan, maupun ilmu yang dianugerahkan kepada kita.

C. Penafsiran Buya Hamka Tentang Kebahagiaan

1. Q.S. Hud [11]: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: “Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”.

Melalui penafsiran ayat di atas, Buya Hamka memberikan penjelasan dengan menggunakan perumpamaan, yaitu seorang pelajar maupun mahasiswa yang menunggu hasil kelulusannya dengan hati berdebar. Kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwa ada yang lebih

⁹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 139.

mendebarkan daripada menunggu putusan kelulusan tersebut, yaitu menunggu keputusan nasib di akhirat kelak. Betapa banyaknya manusia yang sedang menunggu keputusan nasib mereka. Mereka hanya bisa menerka-nerka disaat perhitungan dijalankan, seberapa banyak kesalahan sudah mereka lakukan selama di dunia, akankah mendapat ampunan dari Allah atau tidak. Dan diterima atau tidak segala perbuatan baik yang pernah mereka lakukan selama di dunia oleh Allah.

Disitulah mereka hanya bisa menerka-nerka nasib yang akan mereka terima. Dengan demikian, dari penjelasan ayat di atas, sebagai manusia kita memang bisa merencanakan kebahagiaan atau keinginan yang ada di dunia, namun kita juga tidak boleh lupa bahwa kita hidup di dunia juga untuk di akhirat. Karena sebagai hamba Allah, kelak kita hanya bisa menunggu nasib dan berserah diri atas segala keputusan yang Allah telah tetapkan. Manusia hanya bisa mengira-ngira bagaimana nasib mereka, akankah diterima kebaikannya dan mendapat ampunan atas segala perbuatannya atau justru sebaliknya.⁹⁶

Dengan demikian, kaitannya dengan penafsiran ayat di atas bahwa menurut Hamka, kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik, dan mendapat kebahagiaan yang kita inginkan, meskipun hanya sebagian saja. Seperti penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, Hamka kemudian menguraikan bahwa kebahagiaan itu berasal dari jalan, salah satunya yaitu agama. Agama ialah

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: jilid 4, Cet. 1, (Depok: Gema Insani, 2015). 611

hasil kepercayaan dalam hati atau ujung dari I'tikad, tashdiq, dan iman.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd [13] ayat 28:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dalam penafsiran ayat di atas, dijelaskan bahwa Iman dapat membuat seseorang senantiasa ingat kepada Allah atau dzikir. Iman membuat hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Ingatan kepada Allah itulah yang membuat hati kita menjadi tentram dan dengan sendirinya hilang segala macam gelisah, putus asa, ketakutan, kecemasan, fikiran kacau atau hal-hal lain yang membuat hati tidak tentram. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani, sedangkan kegelisahan adalah pangkal segala penyakit. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu iman yang mengantarkan dzikir dan dzikir yang memunculkan thuma'ninah, maka akan menimbulkan celaka. Segala puncak penyakit hati adalah kufur atas nikmat yang Allah berikan.

Dalam tafsir al-Azhar tersebut dijelaskan bahwa al-Qur'an membagi tingkat nafsu menjadi tiga macam, yaitu *an-Nafsu al-Ammārah Bissu'* (nafsu yang menyuruh dan mendorong untuk berbuat jahat), *an-Nafsu al-Lawwamah* (tekanan batin dan penyesalan karena telah terlanjur), dan *an-Nafsul Muthmainnah* (nafsu yang telah mencapai ketenteramannya, setelah melewati berbagai pengalaman dari beberapa kegagalan). Oleh karena itu, diperlukan iman dan dzikir atau mengingat Allah, dengan seperti maka hati

akan menjadi bersih dan mendorong nafsu untuk selalu mendapatkan ridho Allah dengan ketenteraman tersebut.

2. Q.S. Hud [11]: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُودٍ.

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”⁹⁷

Penafsiran Hamka pada ayat ini, “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,” (pangkal ayat 108). Atas jasa dan amal atas iman yang telah mereka bina selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas: “kecuali apa yang dikehendaki oleh tuhanNya.” Yaitu bisa saja Tuhan menaikkan martabat hambanya yang dimasukan ke dalam surga itu, karena nikmat tuhan Allah tidak terbatas.⁹⁸Dalam penafsiran ayat di atas, Buya Hamka menjelaskan bahwa segala perbuatan baik jasa, amal dan iman yang telah mereka perbuat selama di dunia, atau kepercayaan Allah yang tidak pernah lepas, “kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah”, yaitu bisa saja Allah menaikkan lagi tingkat derajat hamba-Nya yang kemudian dimasukkan-Nya ke dalam surga itu karena nikmat Allah tidaklah terbatas. Karena pada penghujung ayatterang-

⁹⁷ Al-Quran, 11:108

⁹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XII, 130.

terangan dijelaskan oleh Allah, “(yaitu), pemberian yang tidak putus-putus”. Dalam ayat 108 ini berkesinambungan dengan ayat sebelumnya.

Dapat disimpulkan dari kedua ayat ini bahwa ada manusia yang akan kekal dalam neraka karena dosa-dosanya yang besar. Tetapi keputusan Allah yang berbuat sekehendak-Nya bisa berlaku menurut apa yang diputuskan-Nya. Bahkan bisa jadi akhirnya neraka itu ditutup saja oleh Allah dan sisa-sisa isinya yang telah lama di dalamnya dipindahkan Allah saja ke surga. Dan orang yang kekal dalam surga pun dapat pula diperbuat Allah menurut kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi. Yang diujung atau telah diterangkan Allah bahwa Dia bisa saja menambah berlipat ganda nikmat-Nya kepada Ahli surga itu, tidak ada yang dapat menghalangi.⁹⁹

Terdapat beberapa pembahasan di kalangan ulama’ mengenai dua ayat tersebut. Hal yang pertama ialah karena di dalamnya disebutkan “*selama ada langit dan bumi*”, yang kedua, di kedua ayat tersebut “*kecuali apa yang dikehendaki Allah engkau*”.

Dari yang pertama muncullah sebuah persoalan, “Apakah semua langit dan bumi setelah kiamat itu kelak, langit dan bumi yang sekarang juga? Ataukah akan ada lagi semua langit atau berbagai langit dan bumi yang lain?”. Di dalam surat Az-Zumar ayat 74 bahwa ahli-ahli surga merasa berbahagia karena kepada mereka pun diwariskan Allah bumi dan boleh memilih tempat dalam surga di mana yang dia sukai. Maka timbulah pertanyaan, kalau surga dan neraka akan kekal selama ada semua langit dan bumi, yang dimaksud ialah semua langit dan bumi yang sekarang ini, bukanlah itu berlawanan dengan berpuluh ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa bila Kiamat datang, langit akan digulung, bumi akan diratakan, gunung-gunung akan dilumutkan menjadi abu dan bintang-bintang akan gugur.

Terhadap kemusykilan yang kedua, “*kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah*”, dapat dipahami bahwa orang-orang yang kekal dalam neraka karena besar dosanya bisa dicabut Allah dan dipindahkan-Nya ke dalam surga (dalam ayat sebelumnya, ayat 107) dan orang yang beramal baik yang kekal di dalam surga, kalau Allah kehendaki, bisa dipindahkan-Nya ke dalam neraka.¹⁰⁰

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 613

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 612-613

Dalam tafsir *Al-Azhar* dijelaskan bahwa terdapat riwayat dari para sahabat Rosulullah saw. dan alim tabi'in yang berpendapat bahwa neraka itu tidak akan kekal. Imam Asy Sukani pengarang Tafsir Fathul Qadir, menjeaskan bahwa tidak kurang dari sebelas pendapat ulama tentang ayat "*kecuali apa yang dikehendaki Allah engkau*", Di antara jalan pemahaman itu ada yang berkesimpulan bahwasannya aorang yang beraqidah tauhid, meskipun berdosa apapun besarnya, akhirnya akan dikeluarkan juga dari daam neraka itu, sesudah disepuh di dalamnya beberapa kadar dosa yang dilakukannya. Namun akhirnya akan dimasukkan ke surga. Satu jalan pemahaman lagi ialah yang diriwayatkan az-Zajjaj, yaitu pemahaman kedelapan, kecuali apa yang dikehendaki Allah, berupa penambahan nikmat bagi orang yang diberi nikmat dalam surga dan menambah adzab bagi penduduk neraka. Tegasnya, Allah sesuka-Nya menambah nikmat ataupun menambah adzab, diantaranya Al-Hakim dan at-Tirmidzi memilih pendapat tersebut.

Ibnu Masykawih mengeluarkan dari Jabir (sahabat) bahwa Rosulullah saw. ketika membicarakan ayat ini pernah mengatakan,

"jika Allah menghendaki akan mengeluarkan beberapa manusia yang celaka dari dalam neraka dan memindahkannya ke surga, diperbuat-Nyalah begitu".

Sedangkan menurut Tuan A. Hasan tentang Q.S Hud [11] ayat 105 dan 108, beliau berpednapat bahwa Allah berbuat apa yang dikehendakiNya adalah pintu yang amat besar nan luas. Allah swt.leluasa, tidak ada yang menghalangi-Nya menyiksa orang yang berdosa ke daam neraka dan leluasa

pula mengeluarkan dari dalamnya, ialah orang-orang yang menurut pertimbangan Allah sudah tuntas sepenuhnya, agar ia bersih ketika akan dimasukkan ke dalam surga. Bahkan dengan ke Maha Kuasaan-Nya serta limpahan rahmat-Nya atas hamba-Nya, mengeluarkan sisa-sisa orang yang masih tinggal didalam neraka itu. Dengan kemurahan Allah jika orang yang kekal dalam neraka itu ialah kekal selama neraka itu masih ada. Dan hal ini selaras dengan pemahaman sebagaimana sabda Rosulullah saw.

“sesungguhnya, Allah tatkala menjadikan seluruh makhluk ini telah menuliskan suatu tulisan di atas ‘Arsy, ‘Sesungguhnya, kasih sayang-Ku (rahmat-Ku) mengalahkan murka-Ku’.”
(HR. Bukhori dan Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah).

Dan firman Allah di dalam ayat 108 yang sama dengan ayat 107, *“kecuali apa yang dikehendaki Allah engkau”* tidak perlu diragukan lagi sebab ujung ayat sudah jelas, yaitu *“anugrah yang tidak berkeputusan”*, sebagaimana yang telah kami tafsirkan di atas. Dan sesungguhnya, keadaan yang akan terjadi kembalilah kepada ilmu Allah Swt, karena sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ujung ayat tersebut *“Allah adalah Mahaluas, lagi Maha Mengetahui”*.¹⁰¹

Dari penafsiran ayat di atas, Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa segala bentuk usaha dan amal perbuatan manusia yang telah dilakukan selama di dunia, atau berupa kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas. Sesuai firman dalam ayat sebelumnya, *“kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah”*, maka tidak sulit bagi Allah menaikkan lagi tingkat derajat

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 4*. Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani, 2015.), 614.

hamba-Nya yang dimasukan-Nya ke dalam surga, karena nikmat Allah yang tidak terbatas, sesuai dengan penejelasan di ujung ayat ini.

Penjelasan dalam QS.Hud [11]: 108 ini berkaitan erat dengan penjelasan pada ayat sebelumnya, bahwa terdapat manusia yang akan kekal dalam neraka karena dosa-dosanya yang besar. Namun, keputusan Allah berbuat sekehendak-Nya bahkan, bisa jadi akhirnya neraka itu ditutup oleh Allah sedangkan sisa-sisa isinya yang telah lama di dalamnya dipindahkan oeh Allah Swt. ke dalam surga. Kemudian tidak menutup kemungkinan orang yang kekal berada di surgadapat diperbuat oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak ada yang mampu menghalangi .seperti yang telah dijelaskan dalam ujung ayat ini, bahwa Allah mungkin saja memberikan nikmat-Nya berlipat ganda kepada ahli surga itu, tidak ada yang dapat menghalangi satu itu.

BAB IV

ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR *AL-AZHAR*

A. Urgensi Pemikiran Hamka Tentang Kebahagiaan

Masing-masing mufassir ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh ideologi, kondisi sosio-kultural di mana ia tinggal dan situasi politik yang melingkupinya. Di samping itu, adanya kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami Al-Qur'an sesuai disiplin ilmu yang ia tekuni, menjadikan hasil penafsiran Al-Qur'an menjadi beragam dan plural, meskipun objek kajiannya sebenarnya tunggal, yaitu teks Al-Qur'an. Ideologi dan sejarah si penafsir sangat mempengaruhi tafsir Al-Qur'an. Para pengkaji Al-Qur'an berusaha mencari dalil untuk mendukung ideologinya masing-masing, meskipun dengan cara memadukan secara terpaksa teks Al-Qur'an dengan pandangan ideologinya.

Akibatnya, tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan secara tidak proporsional dan disampingkan dari makna yang sebenarnya dalam rangka mendukung ideologi yang diyakininya. Sehingga Al-Qur'an seringkali diperlakukan hanya sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Posisi Al-Qur'an di sini sebagai objek, sedangkan realitas dan mufassirnya sebagai subjek sering terjadi pemaksaan gagasan non qur'ani dalam penafsiran, dan sektarianisme begitu kuat mewarnai produk-produk tafsir. Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka.

Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, karena

kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses. Banyak manusia yang memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan hikmah dari penderitaan.¹⁰² Adapun proses yang mesti dilalui manusia untuk memperoleh kebahagiaan dapat dilihat dari:

1. Kebahagiaan *In Material*

Kebahagiaan yang diinginkan orang yang hidup di dunia ini memang beragam, begitu pula dengan dasarnya, jika dikaji dasar kebahagiaan dalam Islam, maka Islam mendasarkannya pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang di jadikan sebagai pedoman oleh umat muslim. Adapun di antara dasar kebahagiaan dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam Q. S An-Nahl: 97 yang berbunyi:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan pada pangkal ayat ini jelaslah dipertalikan di antara amal shaleh atau perbuatan dan hasil-hasil pekerjaan yang baik dengan iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal yang

¹⁰² F. Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamk Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan” *Jurnal Ar-Raniry*, 1 (April, 2018), 21.

shaleh. Pengakuan iman saja belumlah berarti sebelum dibuktikan oleh hasil pekerjaan yang baik. Menurut Al-Mahayami, kehidupan yang baik ialah merasa berbahagia dengan amalnya di dunia ini, lebih daripada kesenangan orang yang berharta dan berpangkat dengan harta dan pangkatnya. Dan kebahagiaan perasaannya itu tidak dapat ditumbangkan oleh kesukaran hidupnya. Sebab dia ridha menerima pembagian yang diberikan Allah kepadanya. Dan orang yang diberikan kehidupan yang baik di dunia.¹⁰³ itu akan diberi pula ganjaran yang lebih baik di akhirat. Jalan menuju kebahagiaan ada yang sulit dan ada juga yang mudah. Jalan menuju kebahagiaan itu adalah agama. Maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama jika telah tercapai 3 perkara:

1. I'tikad

I'tikad berasal dari Bahasa Arab yaitu *'aqada* dipindahkan kepada *i'tiqada*, artinya ikatan. Jika telah beri'tikad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Timbulnya i'tikad didalam hati ialah setelah lebih dahulu memikirkan sesuatu yang tidak jelas arahnya, kemudian mendapatkan kesimpulan terhadap suatu pandangan yang menjadi keyakinan yang terikat dan tidak diragukan lagi.¹⁰⁴ Seperti yang digambarkan oleh Hamka, orang yang tidak mempunyai i'tikad, adalah menjadi pucuk aru, mengulai kemana gerak angin saja, kemari bukan ke sana entah. Orang yang begini meskipun

¹⁰³Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 214-215.

¹⁰⁴Buya Hamka, *Tasawuf Modern : Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 58.

bagaimana datang dan terangnya kebenaran dimukanya, tidaklah ada nilai hidupnya sebab kompas jantungnya telah rusak. Jiwanya telah dimakan karat. Orang yang begini selamanya tidak akan mendapat i'tikad yang jernih, sebab fikirannya tidak bekerja lagi. Itulah sebabnya kita lebih banyak diperintahkan menjaga hati daripada mengobatinya.¹⁰⁵

Manusia dalam melakukan pekerjaan yang menjadi pedoman adalah i'tikadnya .jika manusia melawan i'tikadnya berarti orang tersebut telah didorong oleh kekuatan lain, bukan kekuatan asli dari kehendak jiwanya melainkan kekuatan yang timbul dari musuhnya yaitu hawa-nafsunya. Selama manusia melawan i'tiqadnya dan mengikuti hawa nafsunya selama itu pula hatinya memberontak melawan perbuatan tersebut.¹⁰⁶ Hal inilah yang dimaksud dalam al-Qur'an yaitu:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (Q. S Ali Imran: 135).

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan Maksud ayat “dan orang yang apabila pernah berbuat kekejian atau menganiaya diri mereka sendiri”, entah terlanjur berbuat dosa atau menempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri, “lalu mereka ingat

¹⁰⁵*Ibid*, 56.

¹⁰⁶Ahmad Tibry, Konsep Bahagia Hamka: Solusi Alternatif Manusia Modern, (Padang: IAIN IB Press, 2006), hlm. 85-86.

akan Allah dan mereka pun memohon ampun dosa-dosa mereka”, mungkin dihadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan bahwa yang salah itu bukan salah, tetapi dihadapan Allah manusia tidak dapat berdusta. Oleh sebab itu, apabila jiwa telah dipenuhi oleh iman dan takwa, ia akan segera sadar akan kebesaran Allah, lalu dia memohon agar diberi ampun. Itulah jiwa mukmin sejati, tidak mau mengelak dari tanggung jawab, bahkan dengan tekun dia menyesali kesalahan, kelalaian, dan kealpaan, maka dengan ini Allah akan mengampuni kesalahannya, Allah memang telah mengampuni kesalahanjika hambanya menyesali kesalahan.¹⁰⁷ yang telah diperbuat tetapi dilanjutkan dengan ayat “*dan tidak mereka berketerusan atas apa yang telah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui*”, orang mukmin yang telah memohon ampun kepada Allah dengan sungguh-sungguh terhadap kesalahan yang dilakukannya, akan tetapi jangan lagi berbuat yang demikian.

2. Yakin

Yakin artinya nyata atau terang. Yakin merupakan lawan dari ragu-ragu. Dalam kehidupan terkadang manusia merasakan keraguan, maka untuk menghilangkan keraguan dibutuhkan dalil atau alasan yang kuat untuk menghilangkan keraguan tersebut. Artinya mendapatkan sebuah keyakinan.¹⁰⁸ Cara memperoleh dalil tidaklah sama diantara

¹⁰⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jld. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 73.

¹⁰⁸Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia Hamka: Solusi Alternatif Manusia Modern* (Padang: IB Press, 2006) 87.

manusia. banyak persoalan yang diyakini seseorang tetapi masih diragui oleh yang lain, karena belum mendapat dalilnya. Tetapi dalam persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari ada seseorang yang sepakat meyakinkannya, misalnya dua kali dua adalah empat. Semua orang sama-sama memiliki keyakinan mengenai hal itu.¹⁰⁹

Terkait hal ini terdapat dalam Al-Qur'an, "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". (Q. S. Al-Hijr: 99). Jangan berhenti mengingat Allah secara shalat maupun berdzikir baik dalam usaha maupun pekerjaan, sampai datang yakin. Arti yakin dalam keterangan yang masyhur dari ahli-ahli tafsir ialah sampai datangnya maut. Karena dengan demikian, jiwa yang lemah akan menjadi kuat. Betapapun banyak penderitaan yang tidak teratasi lagi oleh kekuatan manusia, namun dengan beribadah jiwa menjadi tabah, sebab sandaran kita adalah Allah. Yakin itu ada tiga tingkatan yaitu artinyailmu yang muncul dari pendapat yang lahir setelah memperoleh dalil yang cukup. Setelah memperoleh dalil yang cukup maka muncullah *Haqqul Yaqin*, disaksikan sendiri, lalu setelah itu naik tingkatan kepada *Ainul yaqīn*, inilah yang setinggi-tingginya derajat yakin.¹¹⁰

Menurut Hamka untuk sampai kepada '*ilm al-yaqīn*, maka harus melewati 10 pintu ilmu, yang terbagi kepada lima pintu panca indra

¹⁰⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, 60.

¹¹⁰*Ibid*, 61

(lahiriyah) yaitu pendengaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit dan penciuman hidung dan lima pintu psikis (batiniyah) yaitu akal, pikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu. Menurutnya perpaduan antara ilmu yang diperoleh melalui pintu lahir dan pintu batin akan melahirkan keyakinan. Perbedaan antara i'tikad dan yakin adalah i'tikad merupakan kesempurnaan pendapat pikiran sedangkan yakin lebih dari sekedar i'tikad karena keyakinan ada setelah melalui proses penyelidikan. Oleh sebab itu setiap keyakinan merupakan i'tikad tetapi i'tikad belum tentu menjadi sebuah keyakinan. Karenanya janganlah mempunyai i'tikad saja, tetapi tidak mempunyai keyakinan.¹¹¹

3. Iman

Iman secara etimologi artinya percaya, termasuk kepadanya segala amalan yang lahir dan bathin. Didalam Al-Qur'an iman adalah kunci pertama dalam meraih kebahagiaan¹¹², sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin: 6

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Iman telah masuk ke dalamnya Islam. Jadi iman itu lebih umum dari Islam. Hal ini terdapat dalam hadis shahih: Seketika Rasulullah SAW memberikan pengajaran Islam kepada utusan kaum Abdul Qiys, beliau berkata: *“Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana Iman kepada Allah itu? Iman dengan Allah*

¹¹¹M Alfian, *Hamka dan Bahagia* (Bekasi: PT. Penjuru Ilmu, 2014), 169.

¹¹²Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 62.

ialah mengucapkan Syahadat, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang akan dimasukkan kepada kas negeri. (baitulmaal)!". (H. R Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis diatas nyatalah bahwa arti iman dan arti Islam berbeda.¹¹³ Islam adalah bekas dari keimanan, dalam Al-Qur'an senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal shaleh. Amal shaleh itulah Islam. Tambah nyata lagi dalam hadits Nabi yang satu ini. Dari Sayyidina Umar bin Khaththab, bahwa seketika jibril datang merupakan dirinya sebagai seorang lakilaki, dia bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah Islam itu?". Jawab Nabi, "Islam ialah engkau ucapkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji bagi yang mampu". "Apakah ihsan itu?", "Ihsan ialah bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau". (H.R Bukhari dan Muslim).¹¹⁴

Iman baru dikatakan sah jika telah diikuti dengan amalan, dan amalan itu adalah Islam. Islam artinya menurut, menyerah, bukti menyerah itu ialah amalan.³⁰ Nyatalah kita lihat dari hadis itu bahwa

¹¹³*Ibid*, 64.

¹¹⁴*Ibid.*, 65.

uratnya adalah iman, pohonnya Islam dan disiram terus agar tetap subur dengan Ihsan. Penyebab Iman dikatakan sebagai uratnya karena seseorang tidak akan suka mengerjakan amal yaitu Islam jika hatinya sendiri belum percaya. Oleh sebab itu, iman bisa subur didalam hati jika hati telah bersih dari sifat-sifat takabur, hasad dan mencari kemegahan.¹¹⁵

2. **Kebahagiaan *Material***

a. Memiliki badan dan jiwa yang sehat

Menurut Hamka, jiwa adalah harta yang tak tergantikan . karena kesehatan fisik mempengaruhi kesehatan mental. Kesucian jiwa menciptakan kejernihan diri sendiri, secara eksternal dan spiritual, itulah kekayaan sejati. Cara mencapai kebahagiaan jiwa, apabila jiwa merupakan hal yang utama maka memenuhinya dengan mencari ilmu dan kebijaksanaan serta mencari hal-hal yang dapat mensucikan diri.¹¹⁶

b. Berteman dengan orang-orang yang baik

Menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang baik sangat mempengaruhi kualitas otak. Persahabatan menciptakan kepercayaan dan keyakinan, jadi demi kesucian

¹¹⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 68

¹¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 162.

jika kita harus bergaul dengan orang yang berbudi luhur, mereka menjadi acuan kita untuk berkembang ke arah yang lebih baik.¹¹⁷

c. Membiasakan diri dengan terus berpikir

Membiasakan berpikir dapat menjaga kewarasan melalui penajaman otak setiap hari atau bahkan olahraga terkecil sekalipun. Menurut Hamka, daya pikir harus diajarkan karena orang yang kuat dalam berpikir dapat melahirkan kebijaksanaan. Saat ia tumbuh dewasa, dia menjadi bintang sosial yang cemerlang, dan dia akan berpikir dengan hati-hati dengan pengalaman. Sama halnya dengan ilmu dan akal, seorang ilmuwan tidak segan-segan menambah ilmu karena ilmu itu bagaikan lautan, semakin menyelam lebih dalam, ia akan menemukan hal-hal yang menakjubkan yang belum pernah dilihat atau didengar sebelumnya.¹¹⁸

d. Bekerja dengan baik dan benar

Menurut Hamka, seseorang haruslah bekerja sesuai dengan pakem yang telah ditentukan. Memikirkan manfaat dan mudhorotnya sebelum memulai bekerja, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir kesaahan dalam bekerja. Dengan kinerja yang bagus dan berkualitas akan meningkatkan nilai tambah bagi seseorang.

117

¹¹⁸*Ibid*, 164.

e. Intropeksi Diri

Menyadari bahwa kita bukanlah makhluk yang sempurna, akan membuat kita berhati-hati dalam bertingkah laku. Sebab jarang manusia yang menyadari akan aibnya sendiri, namun sangat jeli dengan aib orang lain. Buya Hamka berkata “*karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata bagaimana besarnya*”. Dengan kata lain, Hamka menunjukkan pada kita agar kita tahu cacat dan kekurangan kita agar kita siap menasehati diri kita sendiri ketika melakukan hal yang tercela. Sahabat yang tidak mau mengungkapkan aib kita dan hanya pujian dan sanjungan bukanlah sahabat yang setia.¹¹⁹

f. *Qonā’ah*

Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka, *qonā’ah* berarti berkecukupan karena *qonā’ah* menyangkut empat hal, yaitu: Jangan tergoda oleh tipu daya dunia dengan rela menerima apa adanya, meminta nilai tambah dari Tuhan dan berusaha sabar menerima ketentuan Tuhan, tidak terbawa tipu muslihat dunia. Lebih jauh Hamka menunjukkan bahwa *qonā’ah* adalah tiang kekayaan yang hakiki, kegeisahan adalah kemiskinan yang hakiki. Antara yang sukses dan kikir, atau orang biasa dan perbukitan, tenang dengan kegelisahan, kesusahan dan

¹¹⁹*Ibid*, 229.

kegembiraan, kemenangan dan kekaahan, keputusasaan dan ambisi.¹²⁰

g. Tawakal

Buya Hamka menyebutkan bahwa tidaklah keluar dari garis tawakal, apabila seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemlaratan, baik yang menimpa diri, harta benda, dan anak keturunannya. Allah yang kuat dan kuasa, manusia lemah dan tak berdaya. Adapun sahabat-sahabat Nabi Saw telah sepakat bahwa memelihara diri sendiri dari penyakit juga termasuk tawakal. Jika seorang muslim terancam bahaya yang datang dari sesama manusia, sekiranya ia bisa sabar atau bisa membela diri atau menangkis dengan bersabar. Tingkat kesempurnaan akal adalah cara memperoleh kesempurnaan kebahagiaan.¹²¹

Dalam hal ini Buya Hamka memiliki konsep kebahagiaan berupa keseimbangan hubungan individu dengan Tuhan maupun hubungan individu terhadap social dan lingkungan. Hamka menjadikan hubungan-hubungan tersebut sebagai sumber kebahagiaan. Selain itu, Hamka tidak membatasi bahwa kebahagiaan hanya bisa dicapai dengan menjalankan amalan-amalan akhirat saja namun juga menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai puncak kebahagiaan yaitu di akhirat.

¹²⁰*Ibid*, 267.

¹²¹*Ibid*, 285.

Untuk meraih kebahagiaan, agama mengarahkan manusia agar memiliki keutamaan akal dan budi. Keutamaan akal mendorong manusia berpikir dan belajar banyak hal, akal juga lah yang dapat memikirkan besar nikmat yang diterimanya dari Tuhan, kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai seingga ia terlepas dari kehinaan dan bagian dari sempurnanya akal ialah kesukaanya memilih akhlak yang mulia.¹²² Sedangkan keutamaan budi mengarahkan manusia untuk bekerja dengan cara yang baik dan benar, dan kesempurnaan akhlak/ budi ialah menghilangkan segala sifat yang buruk, adat – istiadat yang rendah, dan yang oleh agama telah jelas mana yang perlu dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta dibiasakan dengan akhlak yang mulia dan terpuji.¹²³

Dan adapun lawan dari akal dan budi adalah hawa nafsu, sehingga nafsu lah yang kemudian menjerumuskan manusia ke dalam suatu kehinaan dan penyesalan. Untuk menghadapinya, manusia haruslah mengoptimalkan akal dan selalu menjaga keikhlasan hati, serta berupaya untuk selalu bertawakal kepada Allah. Maka, jika seseorang sudah merasa nikmat melakukan kebaikan dikarenakan kebiasaanya dan benci dengan kemaksiatan, berarti ia telah mencapai kesempurnaan kebahagiaan lahir dan batin. Rasulullah SAW mengatakan (sebagaimana Hamka mengutipnya) tentang arti dan rahasia kebahagiaan, bahwa —bahagia itu ialah tetap taat kepada Allah sepanjang umur|. ¹²⁴

¹²² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta ; Republika, 2015), h. 8-20.

¹²³ *Ibid*, 135.

¹²⁴ *Ibid*, 136.

Dari penjelasan diatas, Agama bagi Hamka dapat menjelaskan tahapan atau tangga-tangga dalam menuju kebahagiaan secara rasional. Dalam hal ini Hamka mengutip pendapat filsuf Bertrand Russerl tentang enam tangga menuju kebahagiaan, yaitu: akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian, berjuang dan penyerahan.⁴⁰ yang digariskan Allah, maka seseorang akan bahagia.

B. Kontekstualisasi Konsep Kebahagiaan (*As-Sa'ādah*) dalam Tafsir *Al-Azhar*

Menurut Buya Hamka kita tidak akan menemukan kebahagiaan hidup hanya dengan mengumpulkan pendapat-pendapat orang lain. Terkadang pendapat mereka belum pernah dirasakannya, hanya sekedar ucap dan hanya di angan-angannya saja. Begitu pula terkadang sudah merasakan, namun tak sanggup melukiskan dengan puas apa yang didapat, karena tidak mudah bagi manusia untuk menerangkan segala kelezatan maupun kebahagiaan yang dirasakannya. Pendapat-pendapat mengenai kebahagiaan yang dipaparkan oleh sejumlah tokoh pembaharu menurut Hamka sebagai pembandingan antara pendapat tokoh yang memaknai tentang bahagia. Menurut Hamka, dengan membaca pendapat-pendapat dari para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik, dan mendapat kebahagiaan yang kita inginkan, meskipun hanya sebagian saja. Hamka lalu menguraikan bahwa kebahagiaan itu berasal dari jalan, salah satunya yaitu melalui agama.

Selain itu, terdapat fakta menarik beberapa lembaga mencermati tingkat kebahagiaan negara dari periode ke periode berikutnya, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peringkat kebahagiaan masyarakat diberbagai negara. Pada umumnya kebahagiaan memiliki ukuran yang relatif tergantung dari siapa dan bagaimana latar belakangnya. Bahkan mayoritas dari kita masih menilai bahwa kecukupan kebutuhan yang bersifat material adalah sumber utama kebahagiaan. Namun, pada hasil survei yang penulis paparkan mereka memiliki tolak ukur yang mengeliminasi hedonisme. Adapun beberapa lembaga yang telah melakukan survei tingkat kebahagiaan khususnya Indonesia, diantaranya :

World Happiness Indeks Indeks Kebahagiaan, Peringkat kebahagiaan merupakan bagian dari laporan Kebahagiaan Dunia. Rata-rata tahun 2021 berdasarkan 141 negara adalah 5,57 poin. Nilai tertinggi didukoko oleh negara Finlandia dengan poin 7,82 dan nilai terendah di Afganistan: 2,4 poin. Dalam survei yang dibuat oleh lembaga ini Indonesia memperoleh peringkat ke 85 dengan jumlah poin 5,24 dihitung mulai 2013-2021. Beberapa kategori penilaian dalam lembaga ini, kebahagiaan dibandingkan mealui beberapa aspek diantaranya yaitu : tingkat pendapatan, tingkat pembangunan, stuktur ekonomi, pengangguran, korupsi, supremasi hukum dan pemerintahan, kebebasan ekonomi, globaisasi, keseimbangan internaldan eksternal, pembangunan infrastruktur, produksi dan penggunaan energi, kesehatan dan pendidikan.¹²⁵

¹²⁵<https://countryeconomy.com/demography/world-happiness-index/Indonesia>

Berbeda dengan pernyataan di atas, Buya Hamka melalui penafsirannya dengan *term as-sa'ādah* mampu memberikan aspek kebahagiaan yang dibutuhkan manusia zaman sekarang yaitu dengan konsep kebahagiaan yang merujuk pada kitab suci Al-Quran. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kebahagiaan telah dibagi menjadi dua jenis, yaitu kebahagiaan *in material* dan kebahagiaan *material*. Pada dasarnya keduanya memiliki sebuah titik padu yang indah apabila diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari itu, konsep *as-sa'ādah* (kebahagiaan) dalam tafsir *Al-Azhar* memiliki nilai yang fundamental jika dibahas dengan kondisi masyarakat hari ini. adapun relevansinya, berikut :

1. Ekonomi

Jika dilihat masa sekarang perekonomian di negara Indonesia mengalami pemulihan pasca pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh belahan dunia pada tahun 2019. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil, perubahan ini terjadi demi menjaga keamanan juga mengurangi banyaknya korban yang meninggal sebab terkena virus. Hal ini diupayakan melalui kebijakan pemerintah Indonesia yang mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran pandemi Covid-19.

Tidak hanya dalam bidang pangan saja, investasi juga mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Penurunan ini juga mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Penurunan investasi lebih besar atas pengaruh berkurangnya lapangan kerja. Aktivitas perdagangan yaitu ekspor dan impor dengan pihak luar negeri juga mengalami penurunan dari -0,87 persen menjadi -7,70 persen pada ekspor dan -7,69 persen menjadi -17,71 persen pada impor. Meskipun ekspor dan impor terjadi penurunan yang drastis mempengaruhi nilai dari ekspor neto pada saat kontraksi perekonomian.¹²⁶

Proses pemulihan perekonomian ini tentu saja melibatkan banyak pihak, mulai dari tim medis, aparat kepolisian, tenaga pendidik, pemerintah, pedagang dan tentunya seluruh warga Indonesia. Mereka saling bekerjasama untuk menjaga satu sama lain, perihalnya munculnya rasa panik, khawatir bahkan ketakutan yang terlalu akan menyebabkan cepatnya penularan covid, karena daya imun yang rendah yang dipengaruhi adanya kekhawatiran yang berlebih semakin mempercepat virus masuk ke dalam tubuh. Oleh sebab itu selain vitamin dan obat herbal seperti kunyit, jahe dan lain sebagainya, suasana hati sangat memiliki pengaruh yang besar dalam menjaga tubuh seseorang. Sebab, keadaan hati yang dipenuhi oleh kebahagiaan secara tidak langsung akan mempengaruhi pikiran sehingga bisa berpikir positif. Melalui pikiran

¹²⁶ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Pemulihan Perokonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. <https://www.dkjn.kemenkeu.go.id>.

positif tersebut manusia akan meminimalisir rasa cemas, takut dan khawatir yang ada dalam dirinya.

Tidak menutup kemungkinan, orang-orang yang bisa mengendalikan jiwanya agar selalu tenang, pikiran terang serta hati yang tentram memiliki tubuh ataupun daya imun yang kuat dibandingkan dengan mereka yang hati dan pikirannya dipenuhi dengan perasaan cemas dan khawatir. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Buya Hamka bahwa kebahagiaan yang sifatnya materil atau duniawi merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan ruhani terkait erat dengan kebahagiaan jasmani. Sehingga manusia menjaga kesehatan badan dan seluruh aspek materinya adalah demi kebaikan dan kesehatan jiwa ruhaninya, sebagaimana kekayaan harta benda yang berarti terpenuhinya segala keperluan yang memang diperlukan akan menjadikan hati menjadi tentram dan senang, sehingga di situlah manusia akan menemukan arti kebahagiaan.¹²⁷

Keyakinan kuat serta usaha yang maksimal untuk menjaga keseimbangan perekonomian agar tetap berjalan memenuhi kebutuhan setiap lini kehidupan merupakan salah satu upaya ikhtiar manusia yang nyata untuk menjemput keberhasilan. Sehingga buah dari upaya tersebut mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Penduduk Indonesia pelan-pelan saling menyumbang semangat, membantu yang lemah agar tetap terawat mengantarkan keberhasilan sampai pada titik stabil. Hal ini

¹²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 122

bisa dinikmati perubahan yang kian membaik, kita bisa bebas berinteraksi, menghirup udara segar tanpa terperangkap dengan jaring-jaring masker yang kadang pengap. Kabar perekonomian di Indonesia pun kian membaik, berdasarkan fakta dari data pada tahun 2021 Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 3,69 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh besarnya kontribusi oleh beberapa provinsi di Indonesia dan pesatnya peningkatan kinerja ekonomi.¹²⁸

2. Pendidikan

Kebahagiaan bisa bersumber dari mana saja, salah satu faktor yang mampu mengantarkan pada kebahagiaan adalah melalui pendidikan. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan semakin tinggi pendidikan masyarakat Indonesia, maka kehidupannya semakin bahagia. Hal ini terindikasi dari indeks kebahagiaan lulusan S2 dan S3 di Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang tidak pernah sekolah. Sedangkan menurut survei Indeks Kebahagiaan 2021 mengklasifikasikan tingkat pendidikan di Indonesia ke dalam 8 kelas. Penduduk yang termasuk dalam kategori tidak pernah sekolah memiliki indeks kebahagiaan paling rendah sebesar 66,94. Kemudian yang tidak tamat SD memiliki indeks kebahagiaan 68,83 poin, Lulusan sebesar 70,1 poin, lulusan SMP sebesar 71,3 dan lulusan SMA Sebesar 73,31 poin. Tiga teratas pemilik indeks kebahagiaan tertinggi

¹²⁸ Ninggolan, Edward UP. Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Di akses pada tahun 2021 pada <https://dkjn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/132874/Kebijakan-Pemulihan-Ekonomi-Nasional.HTML>.

yakni tamatan Diploma I, II, dan III sebesar 76,03 poin, lulusan Diploma I atau S1 sebesar 78,05 poin dan tertinggi lulusan S1 dan S2 sebesar 81,16 poin.¹²⁹

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.¹³⁰

Maka, kembali pada apa yang disampaikan oleh Buya Hamka bahwasannya hal terpenting dalam kebahagiaan adalah bagaimana manusia menggunakan akalinya dalam memaknai alam dan keadaan disekitarnya. Orang yang mencapai kebahagiaan memiliki kepuasan yang berbeda dengan orang yang sumber kebahagiaannya melalui harta benda. Secara langsung kita akan tau bahwa kepuasan sebab banyaknya harta tidak akan bertahan dengan lama bahkan jika tidak memiliki kontrol

¹²⁹ Abdul Aziz Sa'id, *Survei BPS : Semakin Tinggi Pendidikan, Semakin Bahagia Orang Indonesia*. Diakses pada 31 Desember 2021, 17.03 WIB pada <https://www.google.com/amps/dkdata>.

¹³⁰ Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 226.

kendali seseorang akan tenggelam bersama dengan nikmat dunia yang sifatnya sementara. Berbeda dengan orang yang menjadikan pendidikan sebagai sumber dari kebahagiaan, ia akan mampu bertahan dalam situasi dan kondisi apapun. Menggunakan akalinya untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kelezatan yang diperoleh sebab pendidikan berbanding lurus dengan usaha dan pengorbanan dalam proses pencapaiannya. Ia harus merelakan banyak waktu, tenaga, dan bersedia untuk tirakat dari segala huru-hara kenikmatan yang mengiringi perkembangan zaman. Kepayahan itulah yang menjadi sebab ketika berhasil mencapai kesuksesan di masa depan. Sehingga makna *as-sa'ādah*, (kebahagiaan) dalam kehidupan hari ini mampu terealisasikan. Kesadaran pentingnya belajar dan memperkaya wawasan serta akhlak dan budi pekerti yang baik menjadi salah satu kunci manusia itu memperoleh kebahagiaan. Bahkan tidak hanya berhenti pada kebahagiaan yang sifatnya duniawi saja, sebab pendidikan dan pengetahuan akan mengantarkan kita pada kebahagiaan akhirat atau surga.¹³¹

3. Politik

Wacana politik merupakan isu yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Politik, sebagaimana yang diketahui tidak akan bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Politik itu sendiri dimaksudkan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien, dan efektif serta

¹³¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 37-42.

menumbuhkan suasana politik yang demokratis yang bercirikan keterbukaan, rasa tanggungjawab, tanggap akan aspirasi rakyat, serta menghargai perbedaan, jujur serta bersedia menerima pendapat yang lebih besar dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Karena yang menjadi salah satu objek dalam politik adalah tentang bagaimana mengatur manusia, maka keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Namun, adanya perbedaan potensi antar manusia menyebabkan sikap yang berbeda pula dalam menghadapi permasalahan.

Sebagaimana tujuan awal dari politik adalah guna menciptakan kesejahteraan serta kebahagiaan bagi warga negara justru yang terjadi malah sebaliknya. Masyarakat bahkan mengalami kesenjangan dan ketidakadilan dari pemimpin pemerintahan. Jauh dari tujuan, faktanya Indonesia yang merupakan negara hukum banyak pula ketidakadilan terutama pada masyarakat lemah. Padahal, pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang memiliki sifat adil dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Namun faktanya banyak kasus yang terdengar dilakukan oleh para pemerintah dan petinggi elit seperti korupsi dan narkoba yang sudah menjadi santapan setiap hari di media massa. Hal ini tentu saja tidak mencerminkan sebagai pemimpin yang baik yang diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakatnya.

Buya Hamka yang merupakan seorang pemikir dan tokoh politik di Indonesia melalui karya tulisnya yang cenderung modernis memiliki

gagasan mengenai politik Barat modern dengan nilai-nilai Islam sebagai acuannya. Sikap ini ditunjukkan ketika ia berupaya mengisi kemerdekaan negerinya dengan warna keislaman, baik melalui jalur politis maupun berpolitik melalui dakwah. Ada beberapa poin penting ;*pertama*, pemikiran politik Hamka dibangun atas paradigma ketidak-terpisahan agama dengan politik. *Kedua*, Hamka menerima konsep nasionalisme (kebangsaan). Baginya, cinta tanah air itu adalah sesuatu yang alami. *Ketiga*, Hamka memainkan peran politik yang berbeda dalam dinamika politik nasional.¹³²

Dalam hal ini Hamka menekankan bahwa sebaik-baik sifat adalah yang dipertengahan yaitu empat sifat terpuji, dan sifat tercela adalah yang terlalu condong ke atas maupun ke bawah. Sebab condong kepada salah satu merupakan sebuah kehinaan atau kedzaliman. Guna mencapai tingkatan kebahagiaan (*as-sa'ādah*), seorang politikus harus menjalankan tugas dan amanahnya dengan penuh keadilan mendengarkan serta memenuhi aspirasi masyarakat dengan wujud nyata bukan hanya kata yang manis ketika kampanye saja. karena untuk menciptakan suatu kebahagiaan bagi semua orang harus melalui politik yang jujur, baik, dan adil. Selain Hamka al-farobi juga menekankan bahwa pencapaian kebahagiaan

¹³² Ahmad Khoirul Fata, *Mengungkap Sisi Politik Buya Hamka*, dipublikasikan oleh Akbar Muzakki pada 25 Januari 2021 di <https://hidayatullah.com>.

manusia hanya dapat diaktualisasikan dalam masyarakat berdasarkan gotong royong dan solidaritas.¹³³

¹³³ Atika Yulanda, *Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*, dipublikasikan pada 12 November 2021 di <https://baca.nurwala.id/politik-sebagai-jalan-kebahagiaan-perspektif-al-farabi/>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Buya Hamka makna kebahagiaan dalam tafsir *Al-Azhar* kebahagiaan itu ialah ketika kita dapat mengobati hati kita, kemudian timbul keinginan menjadi lebih baik, dan mendapat kebahagiaan yang kita inginkan, meskipun hanya sebagian saja. Agama ialah hasil kepercayaan dalam hati atau ujung dari *I'tikād, tashdiq*, iman dan agama. Kebahagiaan dapat diperoleh dari ketenangan, kenyamanan dan ketenteraman dalam hati. Hal tersebut dapat diperoleh melalui iman. Iman yang mengantarkan seseorang untuk menyadari tentang kebesaran Allah Swt serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Dengan menyadari tentang kekuasaan Allah, dan selalu menyebut nama-Nya serta mengingatNya, maka dari situ akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam hati.

2. Buya Hamka membagi dua kategori yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yaitu yang bersifat *In Material* dan *Material*. Kebahagiaan *in material* meliputi; I'tiqad, Keyakinan, Iman, dan Agama. Sedangkan kebahagiaan *material* meliputi; badan yang sehat, teman yang baik, membiasakan berpikir, bekerja dengan baik dan benar, Intropeksi diri dan *qonā'ah*. Kontekstualisasi konsep kebahagiaan Buya Hamka dalam kehidupan modern hari ini memiliki keterlibatan dalam berbagai bidang,

diantaranya ekonomi, pendidikan, dan politik. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang menjadi sebab seseorang bahagia, peningkatan stabilitas ekonomi pasca Covid-19 ini merupakan salah satu wujud pencapaian kebahagiaan. Dalam bidang pendidikan, data menyebutkan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Presentase masyarakat yang meraih gelar S2 dan S3 mampu mendapatkan kebahagiaan lebih banyak. Ketiga dalam bidang politik, demi mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakatnya seorang pemimpin harus bersikap adil serta bahagia dalam menjalankan tanggungjawab.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian, penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya belum pernah peneliti dapatkan. Dari pengalaman tersebut, ada kesimpulan-kesimpulan khusus dari penulis agar diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pembaca:

1. Sebagai umat beragama Islam hendaklah kita selalu bertakwa dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hendaknya jangan terlalu mempermasalahkan perbedaan terlebih sampai saling mengkafirkan, karena sesungguhnya setiap pendapat selalu mempunyai argumen dan pedoman sendiri, jadi diharapkan adanya sikap menghargai satu dengan yang lainnya.
2. Menurut penulis, penelitian ini tidak cukup berhenti sampai di sini. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mendiskusikan keterkaitan antara al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terhadap tujuan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran 2:201.

Al-Quran 13: 28.

Alhabib Putra AZ, Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Quran”skripsi, Institut PTIQ Jakarta 2022. <https://repository.ptiq.ac.id>.

Attamimi,Faisal.“Hermeneutika Gadamer”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Desember 2012. 319.

Al-Razi, Fakhr al-Din.*Mafatih al-Ghayb*, Beirut:Dar al-Kutub al-‘Imiyah,1990.

Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*. Kairo: Al-Hada>rah al-‘Ara>biyyah, 1977.

Al-Zahaby,M. Husein.*at-Tafsir wa al-Mufassiriin*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 401.

Adib. Shohibul Pemikiran Hamka Tentang Politik: Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Islamuna* (online) <http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html> di akses 20 Januari 2018, pukul 14.00 WIB.

Abdu Shomad,Bukhori. “Tafsir Al-Qur’an dan Dinamika Sosial Politik : Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”, *Jurnal TAPIs*, 2 , 1 Juli 2013. 89-90.

Alfian, M. *Hamka dan Bahagia: Reaktualiasasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014.

Azra, Azyumardi .*Hostografi Islam Kontemporer*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

At-Tahlan, Mahmud .*Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis (usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asnad)*, cet. Ke1, Pent. Ridwan Nasir. Surabaya: pt Bina Ilmu, 1995.

Arifatul Khusna,Fatma “Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan Antara Aristoteles dan Ibnu Rusyd serta Relevansinya di Masa Sekarang.” skripsi, IAIN SALATIGA, 2020. <https://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id>.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Vincent J. Cornell, “Menerapkan Pelajaran : Ideal Versus Realita Kebahagiaan dari Islam Medieval ke *Founding Fathers*”, *Jurnal Hukum dan Agama*, 1 2014, 95.
- Edison R.L. Tinambunan dan Kristoforus Bala, *Dimana Letak Kebahagiaan Penderitaan, Harta,Paradoksnya*. Malang : STFT Widya Sasana.
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, “Beberapa Asas Metodologi Ilmiah”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Peneitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Fuadi,F. “Refleksi Pemikiran Hamka TentangMetodeMendapatkan Kebahagiaan” *JurnalAr-Raniry*, 1 April, 2018, 21.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 1, Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Hamka, Irfan .*Ayah*, Jakarta; Repubika, 2013.
- Hamka,Rusydi.*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016.
- Halida, Putri Alfia. “Konsep Bahagia Dalam Tafsir Al-Sha’rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hidayati,Husnul.“Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *Jurnal el-Umdah*, 2018.
- Hayat, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik*. Ed. Ahmad Baiquni. Bandung : Mizan, 2011.
- Hardiman,F. Budi.*Seni Memahami Hermeneutik*, 175. Lihat juga, Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 383.
- Iqbal, Imam “Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Maskawaih”. *Jurnal Tasamuh*, 2, 2010.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Media Sahabat Cendekia, 2019, 34.

- Iyubenu, Edi AH. *Terapi Penyembuhan Diri*, Yogyakarta : DIVA Press, 2023.
- Junaedi, Didi. Tafsir Kebahagiaan: Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir. , *Diya al-Afkar*, 2. Desember 2018. 190-191.
- Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta : Madzhab Ciputat, 2013.
- Ma'sum Ibnu 'Ali, Syaikh Muhammad. *Amsilatu tashrif*, (Departemen Agama Jakarta, 1965), 6.
- Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. IV, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.
- Muhammad dkk, Harry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani Press, 2006.
- Muljono, Pudji. *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Penerbit IPB Press, n.d.
- M. Munawan, berjudul "A Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Quran : Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.
- Munzir, Ibnu. *Lisanal-Arab*. Vol.4, Kairo, Dar al-Hadith, 2003.
- Murni, Dewi." Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", *Jurnal Syhadah*, 2, Oktober 2015, 28.
- Murtaufiq, Sudarto. "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam : Sebuah Tinjauan Kritis". *Jurnal Akademika*, 2013. 22-23.
- Nasir, Sahlun A. *Ilmu Tafsir Al-Quran*, Surabaya: al-Ikhlas, 1987.
- Nashir, Ridwan. *Memahami Al-Quran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV Indra Media, 2003.
- Prof. Dr. Avip Syaefullah drg. *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008.

- Rahmadon, “Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka” skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, vol. 6, Edisi baru, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 45-46.
- Seligman, Martin. *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif* Terj. Y. Nukman, (Jakarta :Mizan, 2005), 48.
- Setyaningsih, Yeni. *Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesia-an Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2001.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998, 580-581
- Usman, Jusmiati. “Konsep Kebahagiaan Martin Seligman”, *Rausyan Fikr : Jurnal Ushuddin dan Filsafat* . 2017, 359.
- Washilatul Firdausiyah, Umi. Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, tahun 2021.